

**PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING
(Studi Deskriptif di SMA Negeri 7 Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

EBNOVRIO HANESTY

NIM/BP : 1100539/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

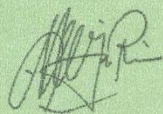
PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING

Nama : Ebnovrio Hanesty
NIM/BP : 1100539/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
NIP. 19551109 198103 2 003

Pembimbing II,



Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 19850720 201404 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim
Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan
Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan
Bimbingan Konseling

Nama : Ebnovrio Hanesty

NIM/BP : 1100539/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

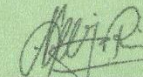
Padang, 05 Februari 2016

Tim Penguji:

Tanda Tangan

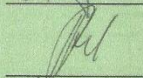
1. Ketua : Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.

1.



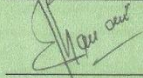
2. Sekretaris : Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.

2.



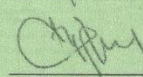
3. Anggota : Dra. Khairani, M.Pd., Kons.

3.



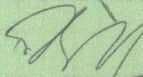
4. Anggota : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.

4.



5. Anggota : Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons.

5.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016

Yang menyatakan,



EBNOVRIO HANESTY

NIM 1100539

ABSTRAK

Judul : Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling
Peneliti : Ebnovrio Hanesty (1100539/2011)
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
2. Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.

Setiap individu berpotensi berperilaku prososial, termasuk siswa dalam interaksinya di sekolah. Adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus bersekolah bersama siswa normal, memungkinkan perilaku prososial siswa tersalurkan. Namun mengingat kecenderungan kenakalan usia remaja disertai fenomena-fenomena ketidakpositifan perlakuan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus, perkembangan perilaku prososial siswa dipertaruhkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mencakup aspek: berbagi, kemurahan hati, pemberian pertolongan, kejujuran, persahabatan, dan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan secara kuantitas perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang. Responden penelitian adalah siswa yang sekelas dengan siswa berkebutuhan khusus sebanyak 29 siswa yang berlandaskan pada teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket instrumen penelitian model Skala Likert. Teknik analisis data menggunakan analisis Persentase.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang secara keseluruhan didapatkan gambaran baik, dengan detail aspek: berbagi baik, kemurahan hati baik, pemberian pertolongan baik, kejujuran baik, persahabatan sangat baik, dan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus baik. Selanjutnya implikasi bagi layanan bimbingan konseling diperlukan guna mempertahankan dan mengembangkan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagai acuan dalam melakukan penyusunan program layanan terkait: informasi (persoalan kemurahan hati), penguasaan konten (persoalan berbagi), konseling perorangan (persoalan pemberian pertolongan), bimbingan kelompok (persoalan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus), maupun konseling kelompok (persoalan kejujuran).

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan rasa syukur tak henti-hentinya peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia dari-Nya lah peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Salawat beserta salam peneliti berikan buat Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang dalam kontribusinya peneliti dapat merasakan zaman yang berilmu pengetahuan disertai akhlaqul karimah dengan berpedoman pada sunnahnya dibidang pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling” merupakan salah satu syarat tugas yang harus peneliti tuntaskan agar selanjutnya gerbang menuju gelar sarjana pendidikan pada program studi bimbingan dan konseling dapat peneliti raih. Ucapan rasa terimakasih pun peneliti hadiahkan buat pihak-pihak berikut.

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
3. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk bimbingan, arahan, ilmu, dan saran dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, membimbing, memberi motivasi, arahan, ilmu, gagasan dan saran selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., dan Bapak Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku kontributor sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kontribusinya untuk penyelesaian skripsi.
7. Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa SMA N 7 Padang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
8. Orangtua (Youhanes Gaffar dan Murniati), saudara (Ryanmade Hanesty, Zesdimade Hanesty dan Tysasayenri Hanesty) yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan secara moral maupun materiil dalam penyelesaian skripsi.
9. Sahabat, teman satu jurusan ataupun luar jurusan dalam kerjasamanya menyelesaikan skripsi, ataupun sahabat dan teman yang membimbing akses peneliti (tidak dapat disebutkan satu-persatu).

Terima kasih atas segalanya, semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan maupun ketidaksempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan adanya masukan, kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat dalam menambah referensi pengetahuan di bidang pendidikan.

Padang, Februari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

Daftar	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Pertanyaan Penelitian	12
F. Tujuan Penelitian	13
G. Asumsi Penelitian.....	13
H. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Prososial Siswa	16
1. Definisi Perilaku Prososial.....	16
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial.....	20
4. Upaya Peningkatan Perilaku Prososial	27
B. Siswa Berkebutuhan Khusus	28
1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus	28
2. Jenis-jenis Siswa Berkebutuhan Khusus.....	30
3. Pelaksanaan Pendidikan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	41
C. Sekolah Inklusi	43
1. Definisi Sekolah Inklusi.....	43
2. Dasar Sekolah Inklusi	44

3. Manfaat Sekolah Inklusi	49
4. Sasaran Sekolah Inklusi	53
5. Pelaksanaan Sekolah Inklusi	55
D. Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling	56
E. Kerangka Pemikiran.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Definisi Operasional	63
C. Responden Penelitian.....	64
D. Jenis dan Sumber Data.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
C. Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling	97
D. Keterbatasan Penelitian.....	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
KEPUSTAKAAN.....	107
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi	68
2. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian	69
3. Kelas Interval Skor Rata-rata per Item.....	71
4. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Berbagi	73
5. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kemurahan Hati	75
6. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pemberian Pertolongan.....	78
7. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kejujuran	80
8. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Persahabatan.....	82
9. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pertimbangan Hak dan Kesejahteraan Siswa Berkebutuhan Khusus	85
10. Rekapitulasi Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMA N 7 Padang Tahun Ajaran 2015-2016	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling	61

DAFTAR LAMPIRAN

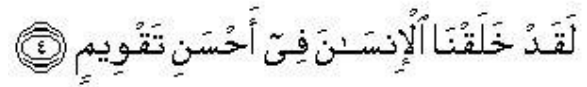
Lampiran	Halaman
1. Data Responden Penelitian	112
2. Deskripsi Fenomena Penelitian (Wawancara)	114
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Telah Uji Valid)	117
4. Instrumen Penelitian (Telah Uji Valid)	119
5. Surat Izin Melaksanakan Penelitian.....	124
6. Surat Pemberitahuan Telah Melaksanakan Penelitian.....	126
7. Tabulasi Data Penelitian	127
8. Layanan Bimbingan Konseling	140
9. Rekapitulasi Instrumen Penelitian.....	152
10. Hasil Uji Valid Instrumen Penelitian.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan sebagai Zat Maha Pencipta lagi Maha Berkehendak telah menghendaki penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Tiin ayat 4:



“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Ayat tersebut secara tegas memastikan manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kodrat keistimewaan dalam penciptaan yang teramat indah dan patut untuk disyukurinya. Kodrat tersebut mencakup unsur fisik mantap disertai mental hebat di samping bekal akal pikiran (guna mengetahui sesuatu) dan nafsu (guna menggerakkan sesuatu) yang tidak secara utuh dimiliki makhluk lain, bahkan atas dasar tersebut manusia dinobatkan menyandang predikat sebagai makhluk paling mulia, paling unggul dan paling tangguh dalam memainkan peranan kehidupan di muka bumi.

Sebagai makhluk yang berpredikat paling mulia, paling unggul dan paling tangguh, manusia perlu menjaga dan mempertahankan kodratnya secara bijak dan penuh arif. Bahkan predikat tersebut dapat menjadi lebih positif apabila manusia senantiasa mengasah dan melatih potensi dan kecakapan darinya berdasarkan

tuntutan karakter cerdas yang diperlukannya. Adapun cara yang dapat dilakukan manusia, salah satunya terwujud melalui pendidikan.

Khususnya di Indonesia, pendidikan berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 (Bab: I Pasal: 1 ayat: 1) adalah sebagai berikut.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adanya suatu usaha sadar dan terencana, membuat manusia dapat tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan potensi diri dan keterampilan yang diperlukannya. Pendidikan pun menjadi wadah dalam mewujudkan cita-cita bangsa, dengan harapan kelak mereka dapat bermanfaat bagi diri maupun lingkungan sosialnya.

Bila ditelaah lebih spesifik terkait manfaat pendidikan bagi lingkungan sosial, menunjukkan bahwa hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Penegasan tersebut dapat dipahami bila merujuk pada Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Istilah saling kenal-mengenal pada ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan tidak sendiri, mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi guna membangun kemampuan dalam bertingkah laku sosial. Lebih lanjut, Bandura (dalam Neviyarni, 2009: 88) menjelaskan bahwa tingkah laku individu sebagai suatu respons terhadap stimulus lingkungan ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan internal yang bersifat respon fisiologis dan emosional, fungsi-fungsi kognitif, mekanisme belajar, kelainan harapan belajar, dan determinan anteseden tindakan. Oleh sebab itu, sosial dapat memberi pengaruh bagi individu dalam bertingkah laku sosial, termasuk tingkah laku sosial positif atau dalam literatur ilmiahnya dikenal sebagai perilaku prososial.

Bila mengkaji ulasan terkait perilaku prososial, Baron R. A & Byrne D (2005: 32) mengungkapkan perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan pertolongan yang diberikan tanpa harus mendapatkan imbalan atau balasan secara langsung, dan terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi pemberi pertolongan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong dengan penuh rasa keikhlasan, bahkan terkadang tindakan tersebut mengandung risiko tertentu bagi diri penolong.

Perilaku prososial dapat menguntungkan orang lain, memahami kebutuhan dan keinginan orang lain serta ada tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang

tersebut (Adria Dahriani, 2007: 21). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam perilaku prososial, orang yang membutuhkan pertolongan merupakan objek individu berperilaku prososial. Lebih lanjut, Adria Dahriani (2007: 20) berpendapat bahwa “perilaku prososial dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial dan ada dalam diri pribadi individu”. Artinya setiap individu berpotensi berperilaku prososial, termasuk siswa dalam interaksinya di sekolah.

Berkenaan dengan ulasan tersebut, perilaku prososial agaknya menarik untuk dicermati keberadaannya, khususnya perilaku prososial yang dimiliki siswa dalam interaksi di sekolah. Sebagaimana diketahui, lingkungan sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku, di antaranya perilaku prososial (Hurlock; dalam Syamsu Yusuf, 2012: 95). Pendapat tersebut menegaskan bahwa perilaku prososial siswa dapat berkembang melalui interaksi di sekolah, salah satunya dengan teman sebayanya.

Siswa yang berperilaku prososial terhadap teman sebayanya, dapat ditunjukkan melalui kesediaannya berbagi, bermurah hati, suka menolong, mudah bersahabat, jujur, bahkan mampu mempertimbangkan hak dan kesejahteraan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mussen (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniyah, 2003: 177) yang mengungkapkan perilaku prososial mencakup aspek berbagi (*sharing*), kemurahan hati/ berderma (*donating*), memberikan pertolongan (*helping*), kejujuran (*honesty*), bekerja sama/ bersahabat (*cooperating*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial pun menjadi penting keberadaannya dikarenakan manusia tidak terlepas dari interaksi sosial, dan perilaku prososial dapat menjadi harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu (*self-gain*), dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan norma sosial (*personal values and norms*), dan dapat meningkatkan kemampuan berempati (*empathy*) (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2003: 178). Hal ini mengartikan bahwa perilaku prososial memberikan keuntungan bagi pemberi pertolongan, baik secara psikologis ataupun moral (senang karena dapat membantu orang lain).

Sehubungan dengan perilaku prososial siswa dengan teman sebayanya di sekolah peneliti menemukan fenomena pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus bersama siswa normal yang berlangsung secara legal. Bahkan fenomena ini ditemukan di Sekolah Menengah Atas (selanjutnya disingkat SMA).

Sebagaimana diketahui, siswa berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang harus dilalui anak dikarenakan kecacatannya membuat dirinya berbeda dari siswa normal. Siswa berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami hambatan akibat dari kelainan kecacatannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga memerlukan bimbingan dan binaan berupa usaha-usaha sosialisasi yang dapat mengembangkan kemampuan pengembangan sosial dalam masyarakat (Ganda Sumekar, 2009: 11).

Awalnya siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di sekolah mendapat tempat khusus dan terpisah dari pembelajaran siswa normal (Ganda

Sumekar, 2009: 4). Program penyelenggaraan layanan pendidikan ini dikenal sebagai pendidikan segregasi. Artinya, siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) berbeda dari sekolah untuk siswa normal.

Namun semenjak terbitnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pemerintah mengatur pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam bentuk sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMA dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lambat belajar (*slow learner*), maupun berkesulitan belajar lainnya (L. K. M. Marentek, 2007: 145).

Seperti yang ditemukan di SMA N 7 Padang, terdapatnya 3 siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari 1 siswa tunanetra (klasifikasi *low vision*) dan 2 siswa kesulitan belajar (klasifikasi *slow learner*) di kelas XII IS yang tergabung bersama siswa normal untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, menunjukkan bahwa inklusi telah diimplikasikan sebagaimana mestinya (Dokumen Koordinator BK SMA N 7 Padang 2015-2016). Namun dalam prosesnya, keberadaan sekolah inklusi perlu mendapatkan perhatian khusus terkait perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini menjadi menarik, dikarenakan Dedy Kustawan (2012: 11) mengungkapkan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya, siswa normal akan tumbuh rasa kepedulian terhadap keterbatasan dan kelebihan dari siswa berkebutuhan khusus, siswa normal akan dapat mengembangkan

keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan siswa berkebutuhan khusus, dan membantu siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan kesulitan. Artinya, perilaku prososial mendominasi pada pribadi siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Namun ini menjadi berbeda apabila merujuk pada pendapat Sarlito W. Sarwono (2000: 31) yang mengungkapkan bahwa remaja sangat rentan melakukan kenakalan ataupun perilaku antisosial karena mereka memang sedang mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus berperilaku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak bisa dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Pendapat tersebut memungkinkan siswa SMA berkisar usia 15-18 tahun yang terkategori remaja berpotensi untuk melakukan tindakan antisosial. Artinya, perilaku antisosial inipun tidak menutup kemungkinan diterima siswa berkebutuhan khusus dalam situasi pertemanan dengan siswa normal meskipun sekolah inklusi telah diimplementasikan keberadaannya.

Pernyataan tersebut pun tidak terlepas dari pengalaman peneliti saat menjadi siswa berkebutuhan khusus tunanetra (klasifikasi *low vision*) di sekolah inklusi setingkat SMA di Padang (periode 2008-2011), yang mana hampir rata-rata siswa normal kerap menunjukkan keengganannya dengan peneliti, baik

dalam hal membacakan buku pelajaran, menjelaskan maksud gambar, ataupun memobilisasi peneliti berjalan dan beraktivitas di sekolah, sehingga mengharuskan peneliti dapat melalui tantangan tersebut nyaris sendiri. Bahkan di antara mereka ada yang sengaja berbohong supaya tidak diminta tolong, menjadikan kecacatan peneliti sebagai objek lelucon dengan teman pergaulannya dikarenakan kejadian-kejadian unik yang peneliti alami, seperti: terjatuh, masuk selokan, menabrak tiang dan/atau keranjang sampah yang semestinya menjadi perhatian dan kepedulian siswa normal agar dapat berperilaku prososial dan bukan sebaliknya.

Fenomena lain saat peneliti menjadi mahasiswa praktik bimbingan konseling (PLKP-S) di SMA N 7 Padang (semester Januari-Juni 2014), dari 3 siswa berkebutuhan khusus yang saat itu bersekolah di SMA N 7 Padang sepertinya ada di antara mereka dalam pengamatan peneliti tidak mempunyai teman atau terpisah dari pergaulan di sekolah. Kerap ditemukan dalam keadaan sendiri tanpa teman dan berdasarkan informasi dari siswa normal yang sekelas dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut, kondisi tersebut sudah biasa terjadi dan siswa normal cenderung membiarkannya sendiri, baik dalam aktivitas belajar maupun bermain (Wawancara Siswa Inisial “YP” pada Senin, 28 April 2014).

Fenomena berikutnya muncul saat peneliti mewawancarai salah seorang guru BK SMA N 7 Padang (Wawancara Guru BK Inisial “NH” pada Selasa, 8 April 2015). Hasil wawancara mengungkapkan pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 SMA N 7 Padang menerima 1 siswa berkebutuhan khusus kesulitan

belajar (klasifikasi *slow learner*) yang berada di kelas X IS, namun disemester genap siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak lagi bersekolah. Indikasi yang muncul adalah siswa berkebutuhan khusus tersebut kurang mampu beradaptasi di sekolah, termasuk kaitannya dengan perlakuan dari siswa normal yang menjadikan kecacatan siswa berkebutuhan khusus tersebut sebagai objek lelucon di sekolah.

Berdasarkan fenomena terdahulu, dapat peneliti tafsirkan bahwa siswa normal masih mengalami persoalan seputar perilaku prososial, khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Persoalan-persoalan yang muncul dalam fenomena penelitian yaitu: keengganan siswa normal membacakan buku pelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus (persoalan berbagi), siswa normal kurang memperdulikan siswa berkebutuhan khusus (persoalan kemurahan hati), siswa berkebutuhan khusus tidak mempunyai teman atau terpisah dari pergaulan di sekolah (persoalan persahabatan), siswa normal tidak memberikan pertolongan ketika siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kejadian buruk (persoalan pemberian pertolongan), siswa normal sengaja berbohong supaya tidak dimintakan pertolongan (persoalan kejujuran), ataupun siswa normal menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai objek lelucon di sekolah (kurang mempertimbangkan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus).

Munculnya fenomena perilaku prososial siswa tersebut butuh untuk dilakukan penanganan segera. Guru bimbingan konseling (selanjutnya disebut guru BK) dalam situasi ini dijadikan sebagai tenaga ahli yang dapat menangani

permasalahan yang dimaksud. Sebagaimana Fenti Hikmawati (2012: 15) berpendapat bahwa penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi konseli (khususnya siswa) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual). Artinya, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan konseling yang diperlukan agar siswa senantiasa mencapai kehidupan efektif sehari-harinya (KES), termasuk pengembangan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial.

Berangkat dari uraian-uraian pemikiran dan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik dan bermaksud mengadakan suatu penelitian dengan menekankan variabel-variabel penelitian yang akan diformulasikan melalui judul “Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian yaitu:

1. Adanya siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan akibat dari kelainan kecacatannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya bersekolah di sekolah inklusi SMA N 7 Padang.
2. Usia perkembangan remaja yang dilalui siswa, memungkinkannya untuk berperilaku antisocial ataupun kenakalan.

3. Ada siswa normal yang memunculkan perilaku enggan membacakan buku pelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus.
4. Adanya siswa normal yang membiarkan siswa berkebutuhan khusus terpisah dari bantuan sosial, baik dalam belajar maupun bermain.
5. Siswa normal masih tidak memberikan pertolongan ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami kejadian buruk.
6. Ada siswa normal yang sengaja berbohong supaya tidak diminta tolong.
7. Adanya perlakuan dari siswa normal yang menjadikan kecacatan siswa berkebutuhan khusus sebagai objek lelucon di sekolah.
8. Persoalan perilaku prososial siswa membutuhkan penanganan segera.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan luasan cakupan identifikasi masalah, peneliti mempersempit cakupan penelitian tersebut melalui batasan masalah menjadi “Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling” dengan poin-poin berikut:

1. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi.
2. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati.
3. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan.

4. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran.
5. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan.
6. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Peneliti berusaha memformulasikan fokus masalah melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi?
2. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati?
3. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan?
4. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran?

5. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan?
6. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak peneliti capai, yaitu:

1. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi.
2. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati.
3. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan.
4. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran.
5. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan.
6. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

G. Asumsi Penelitian

Peneliti memunculkan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk.

2. Manusia merupakan makhluk sosial.
3. Pendidikan menjadi hak dasar bagi setiap manusia.
4. Setiap individu berpotensi untuk berperilaku prososial.
5. Perilaku prososial dapat dikembangkan.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan, di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya ranah keilmuan khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja serta pendidikan inklusi terkait perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mencakup aspek: berbagi, kemurahan hati, pemberian pertolongan, kejujuran, persahabatan, maupun pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus, baik dijadikan sebagai bahan acuan maupun bahan pertimbangan oleh penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:
 - a. Guru BK, sebagai bahan masukan dalam membuat program layanan bimbingan konseling yang bersesuaian dengan realita perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dimungkinkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat berkontribusi positif bagi diri konseli terutama dijadikan upaya pencegahan, pengentasan,

pemeliharaan dan pengembangan perilaku prososial bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial konseli.

- b. Siswa normal, sebagai gambaran mengenai realita perilaku prososialnya terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dimungkinkan terbentuknya pemahaman baru yang lebih positif dalam berperilaku prososial khususnya terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus.
- c. Kepala sekolah, sebagai gambaran mengenai realita perilaku prososial siswanya terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program-program yang berkaitan dengan pengentasan, peningkatan, maupun pemeliharaan dan pengembangan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya yang terimplementasi inklusi.
- d. Wali kelas dan guru mata pelajaran, sebagai gambaran mengenai realita perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dimungkinkan upaya kerjasama dengan guru BK dalam memelihara dan mengembangkan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang positif.
- e. Jurusan BK, sebagai bahan masukan dalam pengembangan instrumen-instrumen perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang perlu dipertimbangkan mengingat inklusi telah terimplementasi secara meluas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial Siswa

1. Definisi Perilaku Prososial

Manusia pada dasarnya baik, begitu pula dalam bertingkah laku sosial cenderung berperan positif. Tingkah laku sosial positif yang dimaksud dalam literatur ilmiah dikenal sebagai perilaku prososial. Adria Dahriani (2007: 27) berpendapat bahwa “perilaku prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif”.

Baron R. A & Byrne D (2005: 32) mendefinisikan perilaku prososial sebagai segala tindakan pertolongan yang diberikan tanpa harus mendapatkan imbalan atau balasan secara langsung, dan terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi pemberi pertolongan. Pendapat Baron R. A & Byrne D tersebut memandang perilaku prososial sebagai tindakan menolong dengan penuh rasa keikhlasan, bahkan mungkin tindakan tersebut mengandung resiko tertentu bagi diri penolong.

Sependapat dengan itu, Shelly E. Taylor dkk (2012: 457) mengungkapkan perilaku prososial merupakan perilaku membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Lebih lanjut, Sears D. O (2004: 47) menjelaskan perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang mengambil tanggung jawab untuk menyejahterakan individu lain, mempengaruhi individu lain dalam kehidupan bersosialisasi terutama dalam situasi interaksi dan

meningkatkan toleransi hidup antar individu. Perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara materiil maupun psikologis (Wiliam dalam Tri Dayakisni dan Hudaniyah, 2009: 175).

Berdasarkan kutipan pendapat para ahli tersebut, peneliti simpulkan bahwa perilaku prososial didefinisikan sebagai segala tindakan sosial positif yang bersifat sukarela, penuh keikhlasan, terlepas dari motif tertentu dalam memberikan pertolongan untuk menyejahterakan orang lain secara materiil dan psikologis, dengan menghasilkan konsekuensi positif baik dari kualitas interaksi dan toleransi hidup sosial.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniyah, 2003: 177), aspek-aspek perilaku prososial, yaitu sebagai berikut.

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. *Sharing* diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, yang terwujud melalui dukungan verbal, moral maupun ilmu pengetahuan.
- b. Bekerja sama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan antara satu dengan lainnya.

- c. Pemberian pertolongan (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. *Helping* meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan terhadap orang lain, atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. Berderma (*donating*), yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang yang membutuhkan.
- e. Kejujuran (*honesty*), yaitu kesediaan menunjukkan kenyataan sebagaimana adanya maupun pemberian bantuan dengan tulus tanpa bermaksud curang terhadap orang lain.
- f. Pertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu kesediaan dalam menyalurkan hak-hak orang lain dan berusaha menyejahterakannya.

Sedangkan Brigham (dalam Adria Dahriani, 2007: 35-36) menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial ada beberapa macam di antaranya sebagai berikut.

- a. *Altruisme*, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Kemurahan hati, yaitu kesediaan berderma, baik berupa kepedulian maupun kesukarelaan membantu orang lain.
- c. Persahabatan, yaitu kesediaan melakukan interaksi diberbagai situasi dan menjalani hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerja sama, yaitu kesediaan untuk berkerja sama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.

- e. Pemberian pertolongan, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain ketika mengalami kesulitan baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga.
- f. Penyelamatan, yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan.
- g. Pengorbanan, yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan bantuan.
- h. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

Berdasarkan kutipan pendapat para ahli tersebut, peneliti simpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku prososial meliputi: berbagi, bekerja sama, *altruisme*, pemberian pertolongan, persahabatan, kejujuran, kemurahan hati, penyelamatan, pengorbanan, dan pertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain. Namun dari uraian aspek-aspek perilaku prososial oleh kedua ahli tersebut, peneliti membatasi penelitian pada 6 aspek yaitu sebagai berikut.

- a. Berbagi, yaitu pemberian dukungan secara verbal, moral maupun ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- b. Kemurahan hati, yaitu tindakan berderma, baik berupa kepedulian maupun kesukarelaan membantu siswa berkebutuhan khusus.
- c. Pemberian pertolongan, yaitu tindakan membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga.

- d. Kejujuran, yaitu menunjukkan kenyataan sebagaimana adanya maupun pemberian bantuan dengan tulus tanpa bermaksud curang terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- e. Persahabatan, yaitu melakukan interaksi diberbagai situasi dan menjalani hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus.
- f. Pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus, yaitu menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dan berusaha menyejahterakannya, baik dalam belajar di kelas maupun di kelompok.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Munculnya perilaku prososial dilatorbelakangi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun Campbell (dalam Sears D. O dkk, 1994: 61) menguraikan faktor-faktor spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Situasional

1) Kehadiran orang lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu

mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

2) Kondisi lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Faktor Penolong

1) Karakteristik kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

2) Suasana hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3) Rasa bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4) Distres dan rasa empati

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empati (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empati terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu

orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c. Faktor Orang yang Membutuhkan Pertolongan

1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Sementara itu, Tri Dayakisni dan Hudaniah (2003: 178) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam perilaku prososial, meliputi hal berikut.

a. *Self-Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. *Self-gain* dapat membantu individu dalam mewujudkan perilaku prososial. Apabila individu dapat memahami dan mendukung kesungguhan dirinya, perilaku prososial akan mudah terwujud.

b. *Personal Values and Norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai dan norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran, keadilan serta adanya norma timbal-balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran. Menurut Hoffman (dalam Gusti Yuli Asih & Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 2010: 38) dalam penelitiannya pada tingkat empati tinggi, empati sebagai *vicarious affective arousal* memiliki peran besar bagi perilaku prososial.

Selain itu, Baron R. A & Byrne D (2003: 9-13) mengemukakan faktor-faktor mempengaruhi perilaku prososial, yaitu sebagai berikut.

a. Perilaku dan Karakter Orang Lain

Keberadaan orang lain di sekitar individu dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Semakin sering individu bergaul dengan orang-orang berkarakter tertentu, maka kemungkinan besar individu tersebut akan menampilkan perilaku sesuai kebanyakan orang berkarakter dalam lingkungan pergaulannya tersebut.

b. Proses Kognitif

Proses-proses kognitif memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku prososial dan pemikiran sosial seseorang. Aliran kognitif memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu terdapat kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan antara stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya.

c. Pengaruh dari Lingkungan Fisik

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memang berpengaruh terhadap perasaan, pikiran dan perilaku manusia. sebagaimana Bimo Walgito (1999: 27) mengungkapkan lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yang berbeda akan memberikan pengaruh berbeda terhadap perkembangan individu.

d. Konteks Budaya

Menurut Smith dan Bond (dalam Baron R. A & Byrne D, 2003: 12) istilah budaya mengacu pada sistem yang dibagi atau dipahami bersama, persepsi, dan keyakinan yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok tertentu. Adanya perbedaan budaya, menyebabkan perilaku prososial seseorang akan berbeda dengan perilaku prososial seseorang yang lainnya.

e. Faktor-faktor Biologis

Faktor-faktor biologis dan genetik berperan dalam berbagai bentuk perilaku prososial, mulai dari ketertarikan fisik dan pemilihan pasangan. Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti situasional, penolong, orang yang membutuhkan pertolongan di samping faktor lain seperti *self gain*, *personal values & norms*, dan *empathy*. Selain itu, adanya perilaku dan karakter orang lain, proses kognitif, pengaruh kondisi lingkungan fisik, konteks budaya dan faktor-faktor biologis juga berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Oleh karena itu, kecenderungan penelitian tidak terlepas dari faktor-faktor mempengaruhi perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah tersebut.

4. Upaya Peningkatan Perilaku Prosocial

Brigham (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniyah, 2009: 189) mengemukakan peningkatan perilaku prososial dapat dilakukan dengan upaya berikut.

a. Penayangan Model Perilaku Prosocial

Perilaku manusia dapat terbentuk melalui belajar sosial, terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model perilaku prososial dapat berefek *priming* yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat. Pendekatan *behavioral* dapat menjadi referensi bagi pengembangan perilaku prososial yang berkenaan dengan model belajar sosial. Pembentukan perilaku prososial dapat dilakukan dengan sering memberikan stimulus tentang perilaku-perilaku baik (membantu orang yang mengalami kesulitan dan sebagainya). Semakin sering seseorang memperoleh stimulus, maka semakin mudah seseorang melakukan proses imitasi (meniru) terhadap perilaku tersebut.

b. Menciptakan *Superordinate Identity*

Pandangan bahwa setiap manusia adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati di antara anggota kelompok tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya penekanan terhadap pandangan tersebut yang

membuat dirinya merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang lebih besar, sehingga ia akan berusaha tetap berada di kelompok tersebut dan akan melakukan perbuatan yang menuntunnya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain.

c. Menekankan Perhatian terhadap Norma-norma Prosocial

Seperti norma tentang tanggung jawab sosial, norma ini dapat ditanamkan oleh orangtua, guru, ataupun melalui media masa. Longgarnya sosialisasi dan pembelajaran terhadap norma-norma ini akan mendorong munculnya perilaku antisosial atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan hal ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan psikologis dan sosial seseorang.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa upaya peningkatan perilaku prososial dapat dilakukan dengan menekankan pada penayangan model perilaku prososial, menciptakan *superordinate identity*, ataupun penekanan perhatian terhadap norma-norma prososial.

B. Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Istilah siswa berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut. sebagaimana Ganda Sumekar (2009: 3-4) mengungkapkan bahwa

“Siswa berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus”.

Menurut Zaenal Alimin (2015: 2), cakupan konsep siswa berkebutuhan khusus dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu: (1) bersifat sementara (*temporer*), mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang memungkinkan pemulihan atau bahkan permanen tergantung dari pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya, dan (2) bersifat menetap (*permanen*), mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan dikarenakan faktor-faktor internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatannya. Hal ini menegaskan bahwa siswa penyandang cacat adalah bagian dari siswa berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya di samping perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus yang bersifat sementara.

Jenis dan frekuensi kesulitan yang dialami siswa berkebutuhan khusus menjadi rambu-rambu di dalam menentukan pengelolaan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan mereka baik di bidang sosial, pribadi maupun perkembangan intelektualnya (Syamsul Bachri Thalib, 2010: 247). Hal ini mengartikan bahwa siswa berkebutuhan khusus perlu agaknya memperoleh pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khususnya.

Sebagaimana Mega Iswari (2008: 41) mengemukakan bahwa “dalam diri siswa berkebutuhan khusus (cacat) juga ada kenormalan, sehingga ini menjadi modal untuk mereka layak hidup secara normal di masyarakat tanpa harus bergantung kepada orang lain, bahkan tidak sedikit siswa berkebutuhan khusus yang berhasil meraih sukses mengalahkan anak-anak yang normal. Oleh karena itu pendidikan berkebutuhan khusus menjadi lingkup garapan yang sangat luas dalam membantu siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi-potensi dan keterampilan yang diperlukannya.

Berdasarkan kutipan pendapat para ahli tersebut, peneliti simpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus merupakan paradigma dalam pendidikan yang ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut yang membutuhkan program pendidikan yang disesuaikan dengan pelayanan pendidikan yang diperlukannya.

2. Jenis-jenis Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi yang berbeda-beda antara satu jenis dengan jenis lainnya. Sebagaimana Syamsul Bachri Thalib (2010: 245-246) mengungkapkan siswa berkebutuhan khusus meliputi: (1) kelainan sensori, seperti cacat penglihatan atau pendengaran, (2) deviasi mental, termasuk *gifted* dan retardasi mental, (3) kelainan komunikasi,

termasuk *problem* ucapan dan bahasa, (4) ketidakmampuan belajar, termasuk masalah belajar yang serius karena kelainan fisik, (5) perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional, dan (6) cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan *neurologis*, *ortopedis*, dan penyakit lainnya seperti *leukemia* dan gangguan perkembangan.

Berkenaan dengan hal tersebut, berikut ini peneliti uraikan jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus yang perlu dipertimbangkan keberadaannya (batasan atas dasar kecacatan), yaitu sebagai berikut.

a. Tunanetra (berkelainan penglihatan)

Individu dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut tunanetra. Sebagaimana Sutjihati Somantri (2007: 65) mengungkapkan pengertian tunanetra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat namun sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Hal ini mengartikan siswa tunanetra membutuhkan pelayanan khusus untuk mencapai kualitas belajarnya.

Menurut Aqila Smart (2010: 36), tunanetra dasarnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) kurang penglihatan (*low vision*) yakni mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat suatu objek sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa, dan (2) buta total (*totally blind*)

yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat ransangan cahaya dari luar.

Lebih lanjut, Jeanne Ellis Ormrod (2008: 252) menyebutkan siswa yang mengalami tunanetra biasanya memiliki beberapa atau semua dari karakteristik-karakteristik berikut.

- 1) Indera lainnya berfungsi normal (pendengaran, sentuhan, dan sebagainya).
- 2) Secara umum memiliki kemampuan belajar yang sama dengan siswa normal.
- 3) Pembendaharaan kata dan pengetahuan umum yang lebih terbatas, sebagian disebabkan oleh terbatasnya kesempatan mengenali dunia luar melalui fasilitas pendidikan (kurang mampu melihat peta, film, materi-materi visual lainnya).
- 4) Menurunnya kapasitas untuk meniru perilaku orang lain.
- 5) Tidak mampu mengamati bahasa tubuh orang lain dan tanda-tanda non verbal yang membuat mereka terkadang keliru memahami pesan-pesan orang lain.
- 6) Merasa bingung dan cemas (khususnya di tempat orang lalu lalang) karena memiliki pengetahuan terbatas mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

b. Tunarungu (berkelainan pendengaran)

Ganda Sumekar (2009: 71-72) mengungkapkan bahwa tunarungu dapat didefinisikan sebagai individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks, tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

Banyak istilah yang diperuntukkan bagi individu tunarungu seperti tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, ataupun kurang dengar. Namun sesungguhnya tunarungu adalah istilah sah yang digunakan dalam dunia pendidikan dikarenakan istilah lain tidak seluruhnya benar dan bersifat kabur. Tunarungu lebih diartikan sebagai kegagalan dalam kemampuan fungsi indra pendengaran, sehingga menghambatnya berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam belajar.

c. Tunadaksa (berkelainan fungsi anggota tubuh/motorik dan mobilitas)

Tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Tunadaksa adalah individu yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya,

bukan cacat indranya, dan cacat ortopedi diistilahkan bagi kelainan pada aspek otot, tulang dan persendian atau diakibatkan kelainan pada pusat pengatur system otot, tulang dan persendian.

Menurut *White House Conference* (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 121) tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh penyakit, kecelakaan maupun pembawaan sejak lahir. Sementara itu, Mohammad Efendi (2008: 114) mengungkapkan tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Aqila Smart (2010: 44) mempertegas definisi tunadaksa sebagai sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Kondisi tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (*prenatal*), saat lahir (*neonatal*), dan setelah anak lahir (*postnatal*) (Mohammad Efendi, 2008: 122).

d. Tunalaras (berkelainan perilaku)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Menurut Sutjihati Somantri (2007: 139), tunalaras merupakan gangguan atau hambatan emosi individu

yang memiliki kelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, tunalaras memiliki kecenderungan melanggar norma dan nilai kesusilaan atau sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sopan santun saat berbicara maupun saat bersosialisasi dengan orang lain.

Secara garis besar, tunalaras diklasifikasikan menjadi individu yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan individu yang mengalami gangguan emosi (Aqila Smart, 2010: 53). Sutjihati Somantri (2007: 151) lebih lanjut mengungkapkan terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari kelainan tingkah laku individu tunalaras. Ciri yang ditonjolkan oleh individu tunalaras berupa kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga tunalaras sering menjadi emosional.

e. Tunagrahita (berkelainan intelektual)

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau akrab disebut retardasi mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2000: 11) yang mengemukakan bahwa “Tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental yang ditunjukkan dengan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam

penyesuaian perilaku, hal tersebut terjadi pada masa perkembangan yaitu kondisi nyata dan memerlukan perlakuan spesifik untuk dapat mengembangkan diri”.

Menurut Sutjihati Somantri (2007: 106), klasifikasi tunagrahita diukur menggunakan tes *Stanford Binet* dan skala *Weschler* (WISC) sebagai berikut: (1) tunagrahita ringan (*moron* atau *debil*) memiliki IQ antara 68-52 menurut skala *Binet* dan menurut skala *Weschler* (WISC) 69-55, (2) tunagrahita sedang (*imbesil*) memiliki IQ antara 51-36 pada skala *Binet* dan menurut skala *Weschler* (WISC) 54-40, (3) tunagrahita berat (*Severe*) memiliki IQ antara 35-20 menurut skala *Binet* dan menurut skala *Weschler* (WISC) 39-25, dan (4) tunagrahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut skala *Binet* dan di bawah 24 menurut skala *Weschler* (WISC).

f. ADHD (berkelainan fungsi pemusatan perhatian dan hiperaktif)

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, yang berarti gangguan perhatian disertai hiperaktif. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau mudah teralihkan.

Menurut Mark Durand dan David Barlow (2006: 160), ADHD adalah gangguan perilaku yang ditandai oleh aktivitas motorik berlebih

dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian. Lebih lanjut, D. Rusmawati E. Kumala Dewi (2011: 6) mengungkapkan ADHD memiliki karakteristik yang menunjukkan gerakan tanpa diarahkan oleh suatu tujuan dan tanpa alasan yang jelas serta terlihat tidak bisa menyesuaikan perilaku mereka terhadap tuntutan, guru, dan orangtua. Jadi, ADHD butuh pembelajaran yang dapat memulihkan pusat perhatiannya agar kembali terarah dan fokus terhadap alasannya dalam melakukan tuntutan perilaku.

g. Autisme (berkelainan sistem saraf)

Autis adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain (Sutadi; dalam Abdul Hadis, 2006: 43). Autis ini juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupannya (Hanafi; dalam Abdul Hadis, 2006: 43).

Autisme diderita seseorang sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Hal ini dikarenakan autisme hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak ada seorangpun yang mau mendekatinya selain orangtuanya (Aqila Smart, 2010: 56).

Terkadang penderita autis memiliki IQ yang tinggi dan mampu hidup normal seperti bekerja ketika ia dewasa. Menurut Elida Prayitno (2011: 82) penderita autis mungkin saja memiliki tingkat intelegensi

normal, bahkan tinggi dan mampu memasuki sekolah biasa dan bekerja seperti orang dewasa lainnya ketika mereka dewasa, namun penderita autis memiliki kesukaran dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya dan bisa saja mereka tidak mengetahui cara bergaul atau berinteraksi dengan orang lain.

Depdiknas (dalam Abdul Hadis, 2006: 46) mendeskripsikan karakteristik penderita autis berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan pola bermain, gangguan prilaku, dan gangguan emosi.

Jika individu menderita autis, gejala yang tampak antara individu satu dengan individu lain memiliki perbedaan. Gejala autis sangat bervariasi, sebagian individu berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, namun tak jarang juga bersifat pasif. Mereka cenderung sulit mengendalikan emosinya dan sering tempertrantum, namun yang sering menonjol adalah sikap penderita yang cenderung tidak memperdulikan lingkungan dan orang-orang sekitarnya, seolah menolak berinteraksi dan berkomunikasi (Aqila Smart, 2010: 57).

h. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu, yaitu disfungsi minimal otak (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 3). Lebih lanjut, Hallahan, Kaufan dan Iloyd (dalam Mulyono

Abdurrahman, 2003: 6) mengemukakan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu/lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Artinya, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dikarenakan psikologisnya tidak mampu menerima dengan baik materi pelajaran yang diberikan, sehingga membuatnya malas dalam belajar.

Sementara itu, Dian Mirnayati (2011: 16) mengungkapkan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalang-halangi atau menghambat siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga prestasi belajarnya menjadi rendah (Dian Mirnayati, 2011: 16). Hal ini memungkinkan siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran, menghindari untuk belajar dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

Mulyadi (2010: 6-7) menguraikan klasifikasi siswa kesulitan belajar, sebagai berikut.

1) *Learning Disorder* (ketergangguan belajar)

Suatu keadaan yang dialami siswa saat proses belajar mengajar, timbul karena respon yang bertentangan. Akibat gangguan tersebut,

hasil belajar siswa menjadi lebih rendah dari potensi yang dimilikinya sehingga mengganggu prestasi belajarnya.

2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar)

Suatu keadaan yang dialami siswa dengan menunjukkan ketidakmampuan dalam belajar bahkan menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

3) *Learning Disfunction* (ketidakfungsian belajar)

Suatu keadaan yang dialami siswa dengan menunjukkan gejala tidak berfungsinya proses belajar secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4) *Under Achiever* (prestasi di bawah kemampuan)

Suatu keadaan yang mana siswa memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5) *Slow Learner* (lambat belajar)

Suatu keadaan siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual sama.

Selanjutnya, Ganda sumekar (2009: 241-242) menjelaskan ciri-ciri siswa mengalami kesulitan belajar, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mengalami kesulitan membaca (*disleksia*), meliputi: (1) perkembangan kemampuan membaca terlambat, (2) kemampuan memahami bacaan rendah, (3) kalau membaca sering banyak kesalahan.
- 2) Mengalami kesulitan menulis (*disgrafia*), meliputi: (1) sering lambat menulis, (2) sering salah menulis huruf, (3) hasil tulisan jelek dan sulit dibaca, (4) tulisan banyak salah dan terbalik, (5) sulit menulis lurus pada kertas bergaris.
- 3) Mengalami kesulitan berhitung (*diskalkulia*), meliputi: (1) sulit membedakan tanda-tanda, (2) sulit mengoperasikan hitungan bilangan, (3) sering salah menentukan bilangan, (4) sering salah membedakan angka serupa, (5) sulit membedakan bangunan-bangunan geometri.

Berdasarkan uraian ahli tersebut dan dihubungkan dengan jenis kebutuhan khusus yang ditemukan di sekolah SMA N 7 Padang, maka siswa berkebutuhan khusus terdiri dari siswa tunanetra (siswa *low vision*) dan kesulitan belajar (siswa *slow learner*). Oleh karena itu, perilaku prososial siswa normal coba diungkap dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya tersebut.

3. Pelaksanaan Pendidikan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Paradigma pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (*special needs education*), siswa yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat

temporer maupun yang bersifat permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat muncul dalam banyak bentuk, untuk mengetahui dengan jelas hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, dilakukan dengan menggunakan asesmen (Zainal Alimin, 2015: 5).

Pembelajaran yang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus pun dirancang sedemikian rupa, sesuai dengan jenis hambatan kecacatannya. Sebagaimana Ganda Sumekar (2009: 4) mengungkapkan bahwa “Anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan, atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka”.

Pelaksanaan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dikenal sebagai pendidikan segragasi, yang mana mereka bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Mega Iswari (2008: 104) mengungkapkan siswa berkebutuhan khusus memiliki model pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (*life skill*

oriented). Pembelajaran berorientasi kecakapan hidup ini mencakup tiga hal, yaitu: (1) orientasi pembelajaran, (2) pengembangan budaya sekolah, dan (3) manajemen berbasis sekolah.

C. Sekolah Inklusi

1. Definisi Sekolah Inklusi

Ditinjau dari definisinya, sekolah inklusi merupakan wadah pembaruan dalam penyatuan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal terkait pembelajaran di sekolah. Sebagaimana Mohammad Takdir Ilahi (2013: 19) berpendapat bahwa “di tengah persoalan yang membelit siswa berkebutuhan khusus, paradigma pendidikan inklusif agaknya bisa menjadi solusi bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kecil hati ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik normal”.

Mohammad Takdir Ilahi (2013: 23) lebih lanjut mendefinisikan bahwa "Sekolah inklusi adalah konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental". Hal ini menunjukkan penegasan kesamaan hak untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan latar belakang fisik maupun mental siswa.

Sependapat dengan itu, Hildegund Olsen (dalam Tarmansyah, 2007: 82) memandang sekolah inklusi harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Sekolah inklusi mampu menempatkan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas (Staub dan Peck; dalam Tarmansyah,

2007: 83). Hal ini menunjukkan kelas reguler menjadi tempat belajar bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus bersama siswa normal, apapun jenis kelainannya.

Menurut L. K. M. Marentek (2007: 145), sekolah inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMA dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lambat belajar (*slow learner*), maupun yang berkesulitan belajar lainnya. Inklusi merupakan proses di mana sekolah berusaha merespon semua kebutuhan peserta didik melalui perubahan penataan kurikulum dan tersedianya layanan-layanan bagi siswa berkebutuhan khusus (difabel) dalam berbagai aspek (Ro'fah dkk, 2010: 8).

Berdasarkan kutipan pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa sekolah inklusi didefinisikan sebagai wadah pendidikan dalam menyatukan pembelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, secara bersama-sama mendapatkan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, maupun SMK) yang didasari atas kesamaan hak tanpa memandang perbedaan. Konsep inklusi mendasari sekolah yang responsif untuk menyediakan lingkungan belajar bagi semua siswa sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kemampuan, ataupun jenis kelainannya.

2. Dasar Sekolah Inklusi

Merujuk sekilas mengenai keberadaan sekolah inklusi, dasarnya memiliki landasan yang melatarbelakangi kukuhnya sistem pendidikan

berorientasi pada penyatuan hak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah tanpa memandang perbedaan fisik maupun mental siswa. Secara internasional, dalam Sue Stubbs (2002: 14) menyebutkan landasan hadirnya sekolah inklusi, yaitu sebagai berikut.

a. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948)

Peraturan ini mengupayakan setiap orang berhak mendapat pendidikan. Pendidikan harus gratis, setidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan jurusan secara umum harus terbuka bagi semua orang dan pengajaran tinggi secara adil dapat diakses oleh semua orang, berdasarkan kepantasan (Pasal 26 ayat 1).

b. Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989)

Peraturan ini mengupayakan setiap negara peserta mengakui bahwa anak-anak yang cacat fisik atau mental hendaknya menikmati kehidupan penuh dan layak, dalam kondisi-kondisi yang menjamin martabat, meningkatkan percaya diri dan mempermudah peranserta aktif anak dalam masyarakat (Pasal 23 ayat 1).

c. Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien (1990)

Peraturan ini mengupayakan universalisasi akses dan mempromosikan kesetaraan pendidikan harus diberikan untuk semua anak, remaja dan dewasa (Pasal 3).

- d. Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat (1993)

Peraturan ini mengupayakan setiap negara seyogyanya mengakui prinsip persamaan kesempatan pendidikan bagi anak-anak, remaja dan dewasa penyandang cacat pada tingkat pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi secara integrasi/ terpadu. Negara-negara seyogyanya menjamin bahwa pendidikan bagi para penyandang cacat merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan (Peraturan 6).

- e. Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994)

Peraturan ini mengupayakan sekolah seyogyanya mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, linguistik ataupun kondisi-kondisi lainnya. Seyogyanya ini mencakup anak cacat dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok linguistik, etnik atau kebudayaan minoritas, serta anak dari daerah atau kelompok lain yang tak beruntung (Pasal 3).

- f. Tinjauan 5 tahun Salamanca (1999)

Peraturan ini mengupayakan sekolah regular dengan orientasi inklusi merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun

suatu masyarakat inklusi dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusi memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan (Pasal 2).

g. Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia, Dakar (2000)

Peraturan ini mengupayakan semua anak harus mendapatkan kesempatan untuk memenuhi hak mereka terhadap pendidikan berkualitas di sekolah atau program alternative di semua level pendidikan apapun yang dianggap dasar (Pasal 32).

h. Tujuan Pembangunan Millenium yang berfokus pada Penurunan Angka Kemiskinan dan Pembangunan (2000)

Peraturan ini mengupayakan pencapaian pendidikan dasar universal/ pendidikan untuk semua (PUS) di samping pemberantasan kemiskinan dan kelaparan. Pendidikan diyakini sebagai instrumen untuk memberantas kemiskinan. Melalui PUS diprediksi kemiskinan dan kelaparan akan teratasi.

i. Flagship PUS tentang Pendidikan dan Kecacatan (2001)

Peraturan ini mengupayakan pemberian perhatian bagi para penyandang cacat dengan menyediakan pendidikan inklusi yang dapat menciptakan sekolah yang responsive terhadap kebutuhan anak dan masyarakat. Artinya, sekolah inklusi menjamin akses dan kualitas pendidikan yang diperoleh para penyandang cacat.

Indonesia pun sebagai negara yang mengakui derajat kesetaraan dalam memperoleh pendidikan menguatkan keberadaan sekolah inklusi melalui partisipasinya dalam menandatangani kebijakan-kebijakan nasional maupun internasional. Salah satunya adalah Deklarasi Bandung 8-14 Agustus 2004 mengenai “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi”, yaitu sebagai berikut.

Bahwasanya keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia untuk mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara, sebagaimana tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), diperjelas oleh Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004).

Deklarasi Bandung tersebut pun mendapat pengesahan dan mulai diberlakukan secara resmi di sekolah-sekolah Indonesia. Tidak hanya itu saja, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggung jawab membentuk penguatan landasan hukum dengan didasarkan pada Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif), yaitu sebagai berikut.

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.

Berdasarkan ketentuan tersebut, landasan hukum terkait sekolah inklusi menjadi jelas dan kuat dalam membangun pendidikan bernuansa kesetaraan tanpa ada diskriminasi. Siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal diharapkan dapat saling berdampingan dan mampu berkembang sesuai arah perkembangan potensi diri dan keterampilan yang diperlukan bagi diri maupun lingkungan sosialnya.

3. Manfaat Sekolah Inklusi

Inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah (Sue Stubbs, 2002: 39). Hal ini mengisyaratkan bagi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas budaya, kurikulum, maupun interaksi yang tercipta di sekolah dengan baik dan positif adanya.

Dedy Kustawan (2012: 10-13) menguraikan manfaat dari sekolah inklusi yang ditinjau dari manfaat implementasinya, antara lain sebagai berikut.

a. Manfaat Sekolah Inklusi bagi Siswa

1) Siswa berkebutuhan khusus

Memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata di lingkungan pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus terhindar dari label atau sebutan yang tidak baik, memahami pelajaran di sekolah dengan lebih baik dan mampu. Siswa berkebutuhan khusus akan lebih mandiri dapat beradaptasi, aktif, dan dapat menghargai perbedaan serta memperoleh kesempatan bersosialisasi dan berbagi dengan siswa-siswa pada umumnya secara alamiah sehingga akan memberikan masukan yang berarti dalam aspek kehidupannya.

2) Bagi siswa normal

Siswa normal dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu pada teman-temannya. Mengetahui keterbatasan dan kelebihan serta keunikan teman-temannya. Siswa normal akan tumbuh rasa kepedulian terhadap keterbatasan dan kelebihan dari siswa berkebutuhan khusus. Siswa normal akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan siswa berkebutuhan khusus, dan membantu siswa berkebutuhan khusus dan teman-teman siswa normal lainnya yang mendapatkan kesulitan.

b. Manfaat Sekolah Inklusi bagi Guru

Guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua siswa sehingga akan berupaya meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik semua siswa. Guru akan lebih kreatif dan terampil mengajar dan mendidik, lebih mengenali peta kekuatan dan kelemahan siswanya. Guru dapat meningkatkan kompetensinya bidang pendidikan khusus. Guru lebih terbuka terhadap perbedaan atau keberadaan siswa, mampu mendidik siswa yang lebih beragam, lebih terbiasa dan terlatih untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, sehingga guru mendapatkan kepuasan dalam bekerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

c. Manfaat Sekolah Inklusi bagi Orangtua

Orangtua merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhadap anaknya. Orangtua merasa senang ketika anaknya dapat bersosialisasi dengan baik tanpa ada diskriminasi dan akan lebih memahami cara memotivasi peningkatan belajar anaknya yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Orangtua mengetahui cara membimbing anaknya dengan lebih baik lagi, dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar anaknya serta mendapat kesempatan untuk sharing dengan pihak sekolah dan *stakeholder* lainnya dalam merencanakan pembelajaran

untuk anaknya yang sesuai dengan kebutuhan khususnya, kekuatannya, kelebihanannya, permasalahan dan hambatan lainnya, serta senang ketika anaknya memiliki kesempatan sosial yang baik.

d. Manfaat Sekolah Inklusi bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah

Menyangkut kebijakan pendidikan terlaksana berdasarkan pada asas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi karena dapat melaksanakan amanat Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri serta kebijakan-kebijakan sebagai manifestasi keinginan atau harapan Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga akan ada nilai tambah kepercayaan warga negara/masyarakat kepada pemerintah, pemerintah daerah dan sekolah khususnya dalam bidang pendidikan. Termasuk juga kepercayaan dunia (internasional) kepada pemerintah dan pemerintah daerah karena sungguh-sungguh dalam merealisasikan komitmen-komitmen internasional berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*Education for All*) sehingga akan tumbuh nilai positif dimata dunia internasional. Manfaat lainnya, yaitu dapat mempercepat/akselerasi tuntasnya wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun. Siswa mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan pendidikan yang lebih luas.

e. Manfaat Sekolah Inklusi bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memaksimalkan potensi masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. Masyarakat akan lebih sadar bahwa

setiap siswa berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan pada umumnya. Masyarakat dapat menyumbangkan pemikiran, ide atau gagasan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik lagi dengan lebih terbuka dan penuh kesadaran.

f. Manfaat Sekolah Inklusi bagi Sekolah

Pencitraan sekolah meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah dan tidak mendiskriminasi. Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komperhensif bagi semua peserta didik. Sekolah dapat meningkatkan akses bagi semua siswa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan kutipan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan sekolah inklusi mencakup manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, guru, orangtua, pemerintah (pusat maupun daerah), masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Oleh sebab itu, sekolah inklusi perlu menjadi pertimbangan yang mantap terhadap implementasinya di sekolah, sehingga memiliki kedudukan yang kuat dalam penyelenggaraan program pendidikan berbasis kesetaraan tersebut.

4. Sasaran Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang mewajibkan semua sekolah umum untuk menerima anak berkebutuhan

khusus, tanpa melihat kekurangan anak. Adapun sasaran pendidikan inklusi menurut Nasichin (2002: 2), yaitu:

- a. SD inklusi bagi siswa yang berkebutuhan khusus usia 7 sampai 12 tahun.
- b. SMP inklusi bagi tamatan SDLB atau SD/ MI yang mempunyai pendidikan khusus.
- c. SMA dan SMK inklusi bagi tamatan SMP/ MTs (inklusi) yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus.

Lebih lanjut, Tarmansyah (2003: 4) mengemukakan bahwa lembaga penyelenggaraan pendidikan inklusi berkewajiban menerima siswa-siswa berikut: (1) anak-anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus, (2) anak dari latar belakang status sosial ekonomi lemah, (3) anak dari latar belakang beragam budaya dan agama, (4) anak dari latar kelompok linguistik minoritas, (5) anak jalanan, dan (6) anak pekerja atau buruh, (7) anak dari latar belakang orang tua penyakit kronis.

Jadi diketahui bahwa sasaran lembaga pendidikan inklusi untuk mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, linguistik atau kondisi lainnya. Namun berdasarkan fenomena yang ditemukan di sekolah inklusi tersebut, siswa berkebutuhan khusus yang saat ini berada di sekolah reguler setingkat SMA memiliki penggolongan sebagai penyandang cacat dan berkebutuhan khusus.

5. Pelaksanaan Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi berawal dari pemikiran bahwa hak mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dan merupakan sebuah pondasi untuk hidup bersama tanpa diskriminasi. “Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan kewajiban untuk merangkul semua anak dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus” (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 16).

Semua sekolah seyogyanya menyelenggarakan pendidikan inklusif yang terselenggara melalui jalur satuan pendidikan usia dini (TK/RA), satuan pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTS), satuan pendidikan menengah (SMA/SMK/MA/MAK) atau bentuk lain yang sederajat (Dedy Kustawan, 2012: 48).

Mohammad Takdir Ilahi (2013: 20) berpendapat bahwa “melalui sekolah inklusi, siswa berkelainan dididik bersama-sama siswa normal lainnya untuk mengoptimalkan segenap potensi dan keterampilan mereka dengan penuh kesungguhan”. Lebih lanjutnya Dedy Kustawan (2012: 48) mengungkapkan pengelolaan satuan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan

dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah inklusi.

Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah inklusi mendapatkan ketetapan dari pemerintah. Sebagaimana Sunardi dkk (2011: 3) mengungkapkan *“The government also published A Guideline for the Implementation of Inclusive Schools; there are five aspects described in the guidelines: school management (changes in the structure of school organization), students (admission/identification/assessment processes), curriculum (adaptation and modification), instruction (adaptation and modification), and evaluation (adaptation and modification)”*. Artinya, terdapat lima aspek ketetapan program pelaksanaan sekolah inklusi, yaitu: manajemen sekolah (perubahan struktur organisasi sekolah), siswa (proses masuk/identifikasi/assessment), kurikulum (adaptasi dan modifikasi), instruksi (adaptasi dan modifikasi), dan evaluasi (adaptasi dan modifikasi).

D. Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling

Munculnya perilaku prososial pada siswa tidak terlepas dari peran baik sekolah dalam membangun keterampilan sosial, terlebih lagi perilaku prososial yang selayaknya menjadi keharusan sekolah termasuk siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah secara bersama-sama tergabung atas implementasi sekolah inklusi. Sebagaimana Piaget (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 127) menegaskan proses adaptasi individu terdiri dari proses akomodasi

dan asimilasi, supaya proses tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya, maka diperlukan (1) suatu lingkungan yang memberikan dukungan dan memberikan dorongan, dan (2) individu yang memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologis.

Guru BK pun dapat memainkan peran dan tanggung jawabnya sehubungan dengan perilaku prososial yang selayaknya menjadi suatu kepositifan dalam membangun hubungan sosial di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Fenti Hikmawati (2012: 15) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi konseli (khususnya siswa) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual).

Sebagaimana diketahui, perilaku prososial merupakan ranah kerja guru BK dalam memberikan layanan dibidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial. Sebagaimana Tohirin (2007: 123-135) menyatakan bidang-bidang bimbingan konseling, meliputi hal berikut.

- (1) bidang pengembangan pribadi bertujuan untuk membantu siswa mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani, (2) bidang pengembangan kehidupan sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab, (3) bidang pengembangan kegiatan belajar bertujuan untuk membantu siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, dan (4) bidang pengembangan karir yang bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan informasi karir atau jabatan agar dirinya mampu merencanakan dan menyesuaikan diri dengan karir yang dipilihnya kelak.

Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK dalam mengembangkan perilaku prososial siswa terlebih lagi perlakuannya terhadap siswa berkebutuhan khusus, di antaranya sebagai berikut.

1. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan (Fenti Hikmawati, 2012: 19). Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka layanan informasi yang diberikan oleh guru BK diharapkan bermanfaat guna menambah wawasan pemahaman siswa akan perbedaan individual sehingga perilaku prososial mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih meningkat dari sebelumnya. Adapun wujud yang direncanakan oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan materi layanan, di antaranya: “Pentingnya Tindakan Sosial Positif sebagai Hakikat Hidup Bersosial”, “Dibalik Rencana Tuhan atas Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus”, “Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Manusia sebagai Makhluk Cerdas”, dan lain sebagainya.

2. Layanan Penguasaan Konten

Fenti Hikmawati (2012: 20) mengungkapkan bahwa “layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu siswa menguasai konten tertentu, terutama kompetensi/kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun wujud materi layanan yang dapat diberikan oleh guru BK, di antaranya: “Meningkatkan Keterampilan Sosial

melalui Tindakan Menolong Teman Berkebutuhan Khusus”, “Peran Cerdas Sosial, Peduli Sosial”, “Melatih Diri Hidup Bersosial dengan Memperhatikan Lingkungan Berkebutuhan Khusus”, dan seterusnya, yang diharapkan tercapainya keterampilan sosial dalam basis perilaku prososial.

3. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan didefinisikan sebagai layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya (Fenti Hikmawati, 2012: 20). Lebih lanjut, Zainal Aqib (2012: 81) berpendapat bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Artinya, bahasan disesuaikan dengan kondisi yang dialami siswa, dan tidak menutup kemungkinan permasalahan dialami oleh siswa berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan perilaku prososial.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru BK) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu (Zainal Aqib, 2012:

81). Adanya layanan bimbingan kelompok ini, memungkinkan sejumlah siswa yang tergabung dalam satu kelompok saling bertukar pendapat membahas topik yang berkenaan dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga memungkinkan tercapainya suatu kepositifan untuk berperilaku prososial sebagaimana mestinya.

5. Layanan Konseling Kelompok

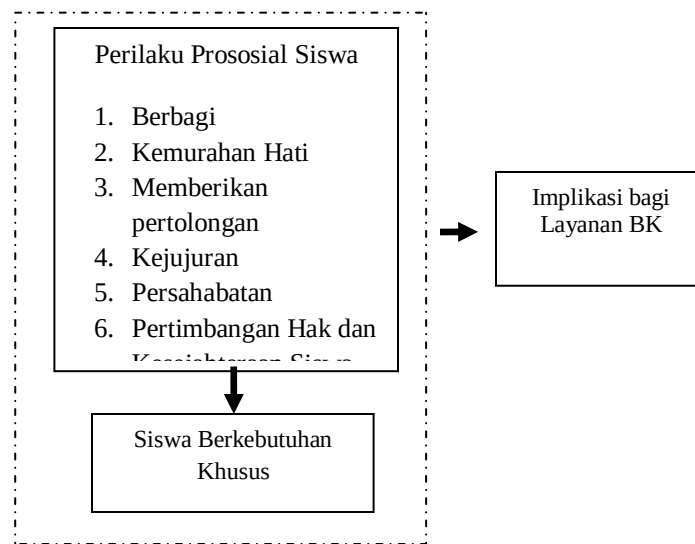
Menurut Fenti Hikmawati (2012: 20), layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu siswa dalam membahas dan mengentaskan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok ini akan membahas secara lebih mendalam masalah pribadi yang dialami konseli, baik siswa normal ataupun siswa berkebutuhan khusus sehubungan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, dan nantinya mereka diharapkan saling berdiskusi dan memberikan pendapat serta saran terbaik guna mengatasi masalah yang dialami oleh pribadi pada kelompok tersebut terkait perilaku prososial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dapat diimplikasikan bagi layanan bimbingan konseling mencakup layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok yang bersesuaian dengan bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial sebagaimana yang dipahami bahwa layanan bimbingan konseling adalah bantuan layanan

yang diperuntukan bagi siswa dalam memfasilitasi perkembangan potensi dan tugas perkembangannya agar tercapai dengan lebih efektif.

E. Kerangka Pemikiran

Peneliti memperjelas arah tujuan penelitian guna mempermudah penelitian melalui kerangka pemikiran yang disusun seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1
Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, penelitian akan mengungkap perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dengan memperhatikan aspek-aspek meliputi: berbagi, kemurahan hati, pemberian pertolongan, kejujuran, persahabatan, dan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus. Adapun

implikasi bagi layanan bimbingan konseling dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemberian layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa terkait perilaku prososial, baik bersifat perbaikan (apabila negatif) ataupun pengembangan dan pemeliharaan (apabila positif), sehingga dimungkinkan konseli senantiasa memperoleh kehidupan efektif sehari-hari (KES) terkait bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial, yang dimungkinkan juga layanan tersebut berdampak baik bagi siswa berkebutuhan khusus terkait aksesibilitas dalam menghadapi hambatan kecacatannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan secara detail, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat variabel-variabel tertentu (A. Muri Yusuf, 2006: 81). Sedangkan pendekatan kuantitatif menyajikan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2007: 13).

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian akan mendeskripsikan secara kuantitas perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan beracuan pada pengolahan instrumen yang di administrasikan. Selanjutnya, temuan penelitian dapat diimplikasikan bagi layanan bimbingan konseling yang diperlukan dengan menekankan bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial siswa.

B. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agaknya perlu disesuaikan dengan maksud penelitian, sebagaimana dikemukakan berikut.

1. Perilaku Prososial Siswa

Perilaku prososial siswa yang dimaksudkan dalam penelitian merupakan segala tindakan sosial positif dari siswa normal yang mencakup aspek: berbagi, kemurahan hati, pemberian pertolongan, kejujuran, persahabatan,

maupun pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada tahun ajaran 2015-2016 di SMA N 7 Padang.

2. Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksudkan dalam penelitian didasarkan atas kondisi kecacatan siswa yang ditemukan di sekolah inklusi SMA N 7 Padang, yaitu siswa tunanetra (klasifikasi *low vision*) dan siswa kesulitan belajar (klasifikasi *slow learner*) sebagai fokus perhatian siswa normal terkait perilaku prososial.

3. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi yang dimaksudkan dalam penelitian merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus tergabung untuk mengikuti pembelajaran dalam satu kelas.

C. Responden Penelitian

Adanya realita yang coba diuji keberadaannya oleh peneliti, tentunya melibatkan peran serta responden dalam penelitian. Sebagaimana Ebta Setiawan (2015: <http://kbbi.web.id/responden>) mengatakan responden adalah “penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian”. Artinya keterlibatan responden sangat diperlukan bagi keberhasilan suatu penelitian.

Adapun pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan tujuan atau pertimbangan peneliti bahwa responden merupakan pihak yang paling baik untuk dijadikan

sebagai sampel penelitian (A. Muri Yusuf, 2005: 205). Pengambilan responden yaitu siswa normal (tidak cacat secara fisik dan mental) dan memiliki interaksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus di SMA N 7 Padang. Artinya, siswa normal yang terhitung sebagai responden yaitu teman sekelas dari siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan data yang dihimpun dari dokumen Koordinator BK SMA N 7 Padang tahun ajaran 2015-2016, data kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus saat ini adalah kelas XII IS 1 dengan keterangan dari 32 siswa, terdapat 3 siswa yang merupakan siswa berkebutuhan khusus. Jadi, peneliti dalam penelitian menetapkan responden sebanyak 29 siswa yang berada di kelas XII IS 1.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data ordinal. Sebagaimana A. Muri Yusuf (2005: 132) mengemukakan bahwa “dalam variabel ordinal masing-masing kategori memiliki perbedaan jenjang (*order*) dan urutan dalam atribut tertentu, serta tidak ada nilai nihil atau nol mutlak dalam datanya”. Hal ini mengartikan bahwa data ordinal memiliki tingkatan nilai untuk masing-masing kategori urutan dan tidak mengenal nilai nol mutlak.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian adalah dari mana data tersebut diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Sumber data yaitu data primer (data yang langsung dikumpulkan dari responden). Pengambilan

sumber data dilakukan di sekolah inklusi (SMA N 7 Padang) dikarenakan terdapat siswa berkebutuhan khusus yang sekelas dengan siswa normal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang relevan sesuai maksud penelitian coba dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket instrumen penelitian model Skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan sejumlah pernyataan positif dan negatif mengenai suatu objek (A. Muri Yusuf, 2005: 303). Lebih lanjut, Riduwan (2006: 87) mengungkapkan bahwa Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Gejala sosial coba diukur berkaitan dengan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan model skala yang digunakan, maka peneliti menyediakan alternatif jawaban dalam bentuk kontinum dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Selalu (SL), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 81-100%.
2. Sering (SR), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 61-80%.
3. Kadang-kadang (KD), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 41-60%.
4. Jarang (JR), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 21-40%.

5. Tidak Pernah (TP), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 0-20%.

Agar instrumen penelitian model Skala Likert ini dapat di administrasikan, terlebih dahulu peneliti melakukan langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian berikut.

1. Melakukan kajian literatur yang berhubungan dengan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus.
2. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian dengan berdasarkan kajian teori yang dipakai, mulai dari penetapan variabel, sub variabel dan indikator yang dapat mengungkapkan gambaran mengenai perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagaimana diuraikan dalam tabel rancangan kisi-kisi berikut.

Tabel 1. Rancangan Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi	1. Berbagi	a. Memberikan dukungan secara verbal terhadap siswa berkebutuhan khusus
		b. Memberikan dukungan secara moral terhadap siswa berkebutuhan khusus
		c. Memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus
	2. Kemurahan hati	a. Menunjukkan kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus
		b. Menunjukkan kesukarelaan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus
	3. Pemberian pertolongan	a. Membantu secara langsung siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan
		b. Memudahkan pihak ketiga dalam membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan
	4. Kejujuran	a. Menunjukkan kenyataan sebagaimana adanya terhadap siswa berkebutuhan khusus
		b. Membantu siswa berkebutuhan khusus dengan tulus tanpa bermaksud curang
	5. Persahabatan	a. Melakukan interaksi diberbagai situasi dengan siswa berkebutuhan khusus
		b. Menjalani hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus
	6. Pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus	a. Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas
		b. Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelompok
		c. Berusaha menyejahterakan siswa berkebutuhan khusus dalam perkembangan belajarnya

3. Menyusun item-item pernyataan instrumen penelitian yang bersesuaian dengan tujuan penelitian, baik berupa item positif,

maupun item negatif dengan alternatif jawaban dan penetapan skor untuk alternatif jawaban setiap item pernyataan dapat diketahui melalui uraian tabel berikut.

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor Favorable (+)	Skor Unfavorable (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

4. Menyusun petunjuk pengisian instrumen penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam mengisi instrumen penelitian dan menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data.
5. Menelaah kesesuaian pernyataan instrumen penelitian dengan kisi-kisi instrumen, yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan.
6. Mendiskusikan instrumen yang telah disusun dengan para dosen pembimbing (Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S. dan Bapak Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.) dan menerima masukan yang beliau berikan sebagai langkah penyempurnaan instrumen penelitian.
7. Melakukan penimbangan (*Judge*) dengan para penguji (Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., Bapak Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons. dan Ibu

Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.) sebagai langkah mengevaluasi kelayakan item-item pernyataan instrumen penelitian tersebut sebelum diadministrasikan.

8. Melakukan perbaikan dan penyempurnaan item-item pernyataan instrumen penelitian melalui bimbingan para dosen pembimbing (Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S. dan Bapak Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.).
9. Melakukan penelitian di sekolah SMA N 7 Padang setelah mendapatkan izin penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut.

1. Memeriksa kelayakan dari keseluruhan jawaban responden atas instrumen penelitian yang telah peneliti administrasikan.
2. Memberikan skor untuk setiap jawaban yang diberikan oleh responden.
3. Membuat tabel untuk tabulasi data.
4. Menyisihkan butir item yang tidak terpakai setelah dilakukan uji valid beriringan dengan menggunakan program SPSS versi 20.00 (menyisakan 50 butir item untuk ditabulasikan dari sebelumnya 56 butir item).
5. Mentabulasikan data atau analisis.

Menurut A. Muri Yusuf (2005: 36) “analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan

kesahihan hasil penelitian”. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa analisis statistik Persentase.

Anas Sudijono (2010: 43) juga mengungkapkan setelah semua jawaban terkumpul, selanjutnya ditabulasikan hasil jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = tingkat persentase jawaban

f = jumlah persentase responden untuk setiap pernyataan

N = jumlah keseluruhan responden

Pengkategorian yang dipakai mengacu pada Agus Irianto (2004: 22), yaitu berdasarkan kelas interval persentase skor sebagai berikut.

$$Interval = \frac{\text{Data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{Jumlah kelompok}}$$

Tabel 3. Kelas Interval Skor Rata-rata per Item

No.	Interval Persentase (%)	Kategori
1.	≥ 84	Sangat Baik (SB)
2.	68-83	Baik (B)
3.	52-67	Cukup Baik (CB)
4.	36-51	Kurang Baik (KB)
5.	≤ 35	Tidak Baik (TB)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari bab terdahulu, maka pada bab ini dijelaskan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian mengenai “Perilaku Prosocial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling” yang telah peneliti laksanakan di SMA N 7 Padang.

F. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai kajian variabel, data penelitian ini dianalisis. Hasil penelitian berusaha mendeskripsikan uraian-uraian pada pertanyaan penelitian mengenai perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mencakup aspek: (1) berbagi, (2) kemurahan hati, (3) pemberian pertolongan, (4) kejujuran, (5) persahabatan, dan (6) pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

Adapun deskripsi hasil penelitiannya, adalah sebagai berikut.

5. Perilaku Prosocial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Berbagi

Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian tentang perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi.

Tabel 4. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Berbagi (N= 29)

No	PERNYATAAN	SL		SR		KD		JR		TP		Jumlah	% Jumlah	Kategori
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor			
1	Memberikan dukungan secara verbal		45		144		42		52		70	353	81,1	Baik
	1. Memberi SBK kata-kata penyemangat.	5	25	17	68	7	21	0	0	0	0	114	78,6	Baik
	2. Mengingatkan SBK bersabar ketika keinginan belum terpenuhi.	4	20	19	76	4	12	2	4	0	0	112	77,2	Baik
	3. Suka berkata-kata kasar kepada SBK.*	0	0	0	0	3	9	12	48	14	70	127	87,5	Sangat Baik
2	Memberikan dukungan secara moral		53		126		93		98		55	425	73,2	Baik
	1. Mencontohkan perilaku disiplin kepada SBK.	4	20	17	68	7	21	1	2	0	0	111	76,5	Baik
	2. Mengingatkan SBK ketika berpakaian kurang rapi.	6	30	11	44	10	30	2	4	0	0	108	74,4	Baik
	3. Enggan menegur SBK ketika berbuat nakal.*	1	1	5	10	8	24	12	48	3	15	98	67,5	Cukup
	4. Membiarkan SBK ketika membuang sampah di sembarang tempat.*	2	2	2	4	6	18	11	44	8	40	108	74,4	Baik
3	Memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan		30		64		108		116		121	439	75,6	Baik
	1. Membantu SBK menjelaskan kembali materi pelajaran yang kurang dimengertinya.	4	20	9	36	14	42	2	4	0	0	102	70,3	Baik
	2. Mendampingi SBK ketika belajar.	2	10	7	28	13	39	6	12	1	1	90	62,0	Cukup
	3. Tidak menghiraukan SBK ketika salah memahami materi pelajaran.*	0	0	0	0	7	21	14	56	8	40	117	80,6	Baik
	4. Menganggap rendah kemampuan SBK menyerap materi pelajaran.*	0	0	0	0	2	6	11	44	16	80	130	89,6	Sangat Baik
Keseluruhan												1.217	76,3	Baik

*: item negatif

SBK: siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan data yang dideskripsikan pada Tabel 4, diketahui bahwa secara umum perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi sudah baik. Hal ini didasari atas perolehan total skor adalah 1.217 dan persentase skor adalah 76,3% dari sebanyak 29 siswa sebagai responden. Aspek berbagi perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus ini mencakup indikator: (1) memberikan dukungan secara verbal, (2) memberikan dukungan secara moral, dan (3) memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan sebelas item instrumen penelitian untuk diukur.

Adapun detail pengkategorian masing-masing item, terdapat dua item dikategorikan sangat baik, tujuh item baik, dan dua item lain dikategorikan cukup. Tidak ada satupun item yang menunjukkan kategori kurang baik atau bahkan tidak baik untuk rata-rata item dalam aspek berbagi ini.

Selanjutnya, untuk item tertinggi pada aspek berbagi perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus ini dicapai oleh item dalam indikator memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terkait pernyataan menganggap rendah siswa berkebutuhan khusus menyerap materi pelajaran dengan persentase skor sebesar 89,6% siswa tidak melakukannya, sehingga memperoleh skor sebanyak 130 dan dikategorikan sangat baik. Sementara itu, masih dalam indikator yang sama, ditemukan item terendah dengan perolehan persentase skor sebesar 62,0% siswa mendampingi siswa

berkebutuhan khusus ketika belajar yang terkategori cukup dan jumlah skor itemnya adalah 90.

6. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kemurahan Hati

Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian tentang perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati.

Tabel 5. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kemurahan Hati (N=29)

No	PERNYATAAN	SL		SR		KD		JR		TP		Jumlah	% Jumlah	Kategori
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor			
1	Menunjukkan kepedulian		25		56		30		96		165	370	85,0	Sangat Baik
	1. Membuka diri mendengarkan SBK ketika berkeluh kesah.	5	25	14	56	7	21	3	6	0	0	108	74,4	Baik
	2. Tertawa ketika melihat kotoran di hidung SBK.*	0	0	0	0	3	9	12	48	14	70	127	87,5	Sangat Baik
	3. Membiarkan SBK ketika kececeran sesuatu.*	0	0	0	0	0	0	10	40	19	95	135	93,1	Sangat Baik
2	Menunjukkan kesukarelaan membantu		30		80		72		66		76	324	74,4	Baik
	1. Meluangkan waktu belajar bersama SBK.	2	10	5	20	15	45	6	12	1	1	88	60,6	Cukup
	2. Meminjamkan SBK buku catatan pelajaran yang ia perlukan.	4	20	15	60	7	21	3	6	0	0	107	73,7	Baik
	3. Suka mengungkit-ungkit bantuan yang telah diberikan kepada SBK.*	0	0	0	0	2	6	12	48	15	75	129	88,9	Sangat Baik
Keseluruhan												694	79,7	Baik

*. item negatif

SBK: siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan deskripsi data pada Tabel 5, diketahui bahwa secara umum perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati berada pada kategori baik dengan diperolehnya total skor adalah 694 dan persentase skor sebesar 79,7% dari sebanyak 29 siswa yang menjadi responden. Artinya, sebagian besar siswa telah dapat menunjukkan perilaku prososial kemurahan hati yang baik kepada siswa berkebutuhan khusus.

Aspek kemurahan hati perilaku prososial siswa ini menyediakan enam item instrumen penelitian untuk diukur dengan cakupan indikator: (1) menunjukkan kepedulian, dan (2) menunjukkan kesukarelaan membantu siswa berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, detail perolehan untuk masing-masing item, sebanyak tiga item berada pada kategori sangat baik, dua item dikategorikan baik, dan satu item lagi mendapat kecenderungan kategori cukup. Tidak ada item yang menunjukkan kategori kurang baik atau bahkan tidak baik dalam temuan hasil penelitian ini.

Kemudian dari pada itu, item yang mendapat perolehan tertinggi yakni menyangkut indikator menunjukkan kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan item pernyataan membiarkan siswa berkebutuhan khusus ketika kececeran sesuatu yang tidak dilakukan siswa hingga mencapai total skor adalah 135 dan persentase skor sebesar 93,1% yang dikategorikan sangat baik. Namun terkait item meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus pada indikator menunjukkan

kesukarelaan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus diperoleh perlakuan siswa terkategori cukup dengan total skor adalah 88 dan persentase skor sebesar 60,6% yang merupakan item terendah untuk cakupan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati.

7. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pemberian Pertolongan

Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian tentang perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan.

Tabel 6. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pemberian Pertolongan (N= 29)

No	PERNYATAAN	SL		SR		KD		JR		TP		Jumlah	% Jumlah	Kategori
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor			
1	Membantu secara langsung SBK ketika mengalami kesulitan		50		110		72		130		87	449	77,4	Baik
	1. Membantu SBK ketika menyeberang jalan.	5	25	11	44	11	33	1	2	1	1	105	72,4	Baik
	2. Membantu SBK mencarikan sesuatu yang ia perlukan.	5	25	14	56	9	27	0	0	1	1	109	75,1	Baik
	3. Memilih diam ketika menyaksikan SBK mengalami kejadian buruk.*	0	0	0	0	4	12	16	64	9	45	121	83,4	Baik
	4. Tidak menghiraukan SBK ketika meminta bantuan.*	0	0	5	10	0	0	16	64	8	40	114	78,6	Baik
2	Memudahkan pihak ketiga dalam membantu SBK		135		10		15		60		40	260	89,6	Sangat Baik
	1. Tidak menghalang-halangi teman ketika hendak membantu SBK.	27	135	2	8	0	0	0	0	0	0	143	98,6	Sangat Baik
	2. Memilih diam ketika menyaksikan tidak ada seorangpun teman yang membantu SBK.*	0	0	1	2	5	15	15	60	8	40	117	80,6	Baik
Keseluruhan												709	81,4	Baik

*: item negatif

SBK: siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan deskripsi data pada Tabel 6, diketahui bahwa secara umum perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan temuan hasil penelitian didapatkan total skor adalah 709 dan persentase skor sebesar 81,4% dari sebanyak 29 siswa yang dijadikan responden.

Perilaku prososial siswa pada aspek pemberian pertolongan terhadap siswa berkebutuhan khusus ini mencakup indikator: (1) membantu secara langsung siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan, dan (2)

memudahkan pihak ketiga dalam membantu siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan enam item instrumen penelitian untuk diujikan. Selanjutnya, berdasarkan temuan item, diperoleh gambaran satu item berada pada kategori sangat baik, dan lima item lain dikategorikan baik.

Terkait item tertinggi, perolehan persentase skor sebesar 98,6% siswa tidak menghalang-halangi teman ketika hendak membantu siswa berkebutuhan khusus yang mendapat total skor 143 dan dikategorikan sangat baik terdapat pada indikator melibatkan pihak ketiga dalam membantu siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk item terendahnya terdapat pada indikator membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan yakni item siswa membantu siswa berkebutuhan khusus ketika menyeberang jalan dengan besaran persentase skor adalah 72,4% untuk total skor sebanyak 105 yang berada pada kategori baik.

8. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kejujuran

Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian tentang perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran.

Tabel 7. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kejujuran (N= 29)

No	PERNYATAAN	SL		SR		KD		JR		TP		Jumlah	% Jumlah	Kategori
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor			
1	Menunjukkan kenyataan sebagaimana adanya		92		138		54		92		95	461	79,4	Baik
	1. Secara sportif mengakui kelebihan SBK ketika berhasil mencapai prestasi tertentu.	15	75	11	44	3	9	0	0	0	0	128	88,2	Sangat Baik
	2. Memberi SBK masukan untuk tampil percaya diri.	3	15	18	82	6	18	2	4	0	0	109	75,1	Baik
	3. Suka melebihi-lebihkan sanjungan walaupun kenyataannya tidak seperti itu.*	1	1	3	6	5	15	11	44	9	45	111	76,5	Baik
	4. Memberi tahu kekurangan-kekurangan SBK tanpa memperdulikan perasaannya.*	1	1	3	6	4	12	11	44	10	50	113	77,9	Baik
2	Membantu dengan tulus tanpa bermaksud curang		111		108		30		90		96	445	76,7	Baik
	1. Tidak mengharapkan imbalan ketika membantu SBK.	11	55	8	32	0	0	4	8	6	6	101	69,6	Baik
	2. Menjaga dengan baik barang yang dititipkan SBK.	13	65	14	56	1	3	1	2	0	0	126	86,8	Sangat Baik
	3. Menggunakan kesempatan membantu SBK agar mendapat perhatian.*	0	0	9	18	2	6	8	32	10	50	106	73,1	Baik
	4. Mencari alasan ketika menolak membantu SBK.*	1	1	1	2	7	21	12	48	8	40	112	77,2	Baik
Keseluruhan												906	78,1	Baik

*. item negatif

SBK: siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan data yang dideskripsikan oleh Tabel 7, diketahui bahwa secara umum perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran sudah baik. Gambaran aspek kejujuran ini didasari atas total skor adalah 906 dan persentase skor sebesar 78,1% dari sebanyak 29 siswa yang dijadikan responden.

Aspek kejujuran perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus ini melingkupi indikator: (1) menunjukkan keadaan sebagaimana adanya, dan (2) membantu dengan tulus tanpa bermaksud curang terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan delapan item instrumen penelitian yang diukur. Adapun gambaran yang diperoleh untuk masing-masing item adalah dua item diperoleh capaian kategori sangat baik, dan enam item lain berada pada kategori baik.

Selanjutnya, untuk item tertingginya temuan hasil penelitian mengungkapkan persentase skor sebesar 88,2% siswa secara sportif mengakui kelebihan siswa berkebutuhan khusus ketika berhasil mencapai prestasi tertentu yang terdapat pada indikator menunjukkan keadaan sebagaimana adanya yang didapatkan total skor 128 dengan pengkategorian sangat baik. sementara itu, item terendahnya berada pada persentase sebesar 69,6% siswa tidak mengharapkan imbalan ketika membantu siswa berkebutuhan khusus yang terdapat pada indikator membantu dengan tulus tanpa bermaksud curang terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perolehan total skor adalah 101 namun masih terkategori baik.

9. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Persahabatan

Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian tentang perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan.

Tabel 8. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Persahabatan (N= 29)

No.	PERNYATAAN	SL		SR		KD		JR		TP		Jumlah	% Jumlah	Kategori
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor			
1	Melakukan interaksi diberbagai situasi		125		112		12		42		85	382	87,8	Sangat Baik
	1. Menyapa SBK ketika bertemu.	15	75	14	56	0	0	0	0	0	0	131	90,3	Sangat Baik
	2. Merespon dengan positif SBK ketika ia menceritakan pengalamannya.	10	50	14	56	4	12	1	2	0	0	120	82,7	Baik
	3. Suka menertawakan SBK ketika berbicara.*	0	0	0	0	2	6	10	40	17	85	131	90,3	Sangat Baik
2	Menjalani hubungan yang lebih dekat		95		106		48		120		103	472	81,3	Baik
	1. Berusaha mengakrabkan diri dengan SBK.	8	40	12	48	6	18	1	2	2	2	110	75,8	Baik
	2. Berusaha tidak menyinggung kekurangan SBK dalam menjalin hubungan pertemanan.	11	55	14	56	2	6	1	2	1	1	120	82,7	Baik
	3. Membiarkan SBK tidak memiliki teman.*	0	0	0	0	3	9	17	68	9	45	122	84,1	Sangat Baik
	4. Tidak melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan SBK.*	0	0	1	2	5	15	12	48	11	55	120	82,7	Baik
Keseluruhan												854	84,1	Sangat Baik

*: item negatif

SBK: siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan deskripsi data pada Tabel 8, diketahui bahwa secara umum perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada

aspek persahabatan menunjukkan temuan yang sangat baik. Hasil penelitian mengungkapkan perolehan total skor adalah 854 dan persentase skor sebesar 84,1% dari sebanyak 29 siswa sebagai responden. Adapun item yang disediakan adalah tujuh item instrumen penelitian yang diukur dengan didasarkan atas indikator: (1) melakukan interaksi diberbagai situasi, dan (2) menjalani hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut, gambaran yang terdapat untuk masing-masing item yaitu tiga item terkategori sangat baik, dan empat item lain berada pada kategori baik. Kemudian, untuk temuan item tertinggi didapatkan oleh dua item sekaligus dengan besaran persentase skor 90,3%, yaitu item mengenai siswa menyapa siswa berkebutuhan khusus ketika bertemu, dan item mengenai suka menertawakan siswa berkebutuhan khusus ketika berbicara yang tidak dilakukan siswa hingga mencapai total skor 131 dan dikategorikan sangat baik terkait indikator melakukan interaksi diberbagai situasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan item mengenai berusaha mengakrabkan diri dengan siswa berkebutuhan khusus yang terdapat pada indikator menjalin hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus diperoleh total skor 110 dengan persentase skor sebesar 75,8% dilakukan oleh siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus namun masih dikategorikan baik.

10. Perilaku Prosocial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek
Pertimbangan Hak dan Kesejahteraan Siswa Berkebutuhan Khusus

Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian tentang perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 9. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pertimbangan Hak dan Kesejahteraan Siswa Berkebutuhan Khusus (N= 29)

No.	PERNYATAAN	SL		SR		KD		JR		TP		Jumlah	% Jumlah	Kategori
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor			
1	Menyalurkan hak-hak belajar di kelas		135		126		27		56		170	514	88,6	Sangat Baik
	1. Mendukung SBK memperoleh hak yang sama belajar di kelas.	15	75	14	56	0	0	0	0	0	0	131	90,3	Sangat Baik
	2. Menghargai pendapat SBK belajar di kelas.	12	60	17	68	0	0	0	0	0	0	128	88,2	Sangat Baik
	3. Meminta uang SBK agar tidak diganggu selama belajar di kelas.*	0	0	0	0	0	0	2	8	27	135	143	98,6	Sangat Baik
	4. Enggan menegur SBK yang tidur selama belajar di kelas.*	0	0	1	2	9	27	12	48	7	35	112	77,2	Baik
2	Menyalurkan hak-hak belajar di kelompok		111		136		75		76		35	453	78,1	Baik
	1. Mengikutsertakan SBK dalam kegiatan kelompok belajar.	13	65	12	48	4	12	0	0	0	0	125	86,2	Sangat Baik
	2. Menerima pendapat yang dikemukakan SBK selama diskusi kelompok belajar.	9	45	19	76	1	3	0	0	0	0	124	85,5	Sangat Baik
	3. Membiarkan SBK mengerjakan kegiatan yang tidak searah dalam kelompok belajar.*	0	0	1	2	8	24	16	64	4	20	110	75,8	Baik
	4. Tidak menghiraukan SBK ketika tidak banyak membantu dalam kegiatan kelompok belajar.*	1	1	5	10	12	36	8	32	3	15	94	64,8	Cukup
3	Berusaha menyejahterakan perkembangan belajarnya		95		118		45		108		120	486	83,7	Baik
	1. Memaklumi perlakuan istimewa sekolah dalam pendampingan belajar SBK.	15	75	12	48	2	6	0	0	0	0	129	88,9	Sangat Baik
	2. Menyampaikan informasi yang diperlukan SBK dalam belajar di sekolah.	4	20	17	68	6	18	2	4	0	0	110	75,8	Baik
	3. Membiarkan SBK tidak masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung.*	0	0	1	2	5	15	16	64	7	35	116	80	Baik
	4. Curiga kepada SBK ketika memperoleh nilai belajar tinggi.*	0	0	0	0	2	6	10	40	17	85	131	90,3	Sangat Baik
Keseluruhan												1.453	83,5	Baik

*: item negatif

SBK: siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan data yang dideskripsikan pada Tabel 9, bahwa secara umum perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus sudah baik. Temuan ini didasari atas perolehan total skor 1.453 dan persentase skor sebesar 83,5% dari sebanyak 29 siswa yang menjadi responden. Adapun total item yang disebarkan berjumlah dua belas item instrumen penelitian dengan berfokus pada indikator: (1) menyalurkan hak-hak belajar di kelas, (2) menyalurkan hak-hak belajar di kelompok, dan (3) berusaha menyejahterakan perkembangan belajarnya.

Adapun gambaran untuk masing-masing item didapatkan tujuh item dikategorikan sangat baik, empat item baik, dan satu item lain berada pada kategori cukup. Terkait item tertinggi, persentase skor sebesar 98,6% adalah perlakuan siswa menolak item mengenai meminta uang siswa berkebutuhan khusus agar tidak diganggu selama belajar di kelas yang terdapat pada indikator menyalurkan hak-hak belajar di kelas dengan perolehan total skor 143 yang terkategori sangat baik. Sementara itu, untuk item terendah berada pada kategori cukup dengan capaian total skor 94, yaitu item yang tidak dilakukan siswa mengenai tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus ketika tidak banyak membantu dalam kegiatan kelompok belajar dengan persentase skor sebesar 64,8%.

Secara keseluruhan, perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang dapat diklasifikasikan seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMA N 7 Padang Tahun Ajaran 2015-2016 (N= 29)

No	Sub Variabel	Jumlah Item	Total Skor	% Skor	Kategori
1	Berbagi	11	1.217	76,3	Baik
2	Kemurahan Hati	6	694	79,7	Baik
3	Pemberian Pertolongan	6	709	81,4	Baik
4	Kejujuran	8	906	78,1	Baik
5	Persahabatan	7	854	84,1	Sangat Baik
6	Pertimbangan Hak dan Kesejahteraan Siswa Berkebutuhan Khusus	12	1.453	83,5	Baik
Keseluruhan		50	5.833	80,4	Baik

Berdasarkan deskripsi Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang secara keseluruhan adalah baik dengan total skor 5833 dan persentase skor sebesar 80,4%. Adapun aspek tertinggi dalam variabel perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus ini berada pada kategori sangat baik dengan perolehan persentase skor sebesar 84,1% menyangkut aspek persahabatan.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Bersamaan dengan deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian menjadi tahapan selanjutnya. Adapun gambaran secara keseluruhan, temuan hasil penelitian mengungkap perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang sudah baik (80,4%).

Perilaku prososial dapat menguntungkan orang lain, memahami kebutuhan dan keinginan orang lain serta ada tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut (Adria Dahriani, 2007: 21). Rujukan pendapat tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian yangmana siswa telah berperilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya yang terimplementasi inklusi. Lebih lanjutnya, secara detail, gambaran perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mencakup aspek: (1) berbagi, (2) kemurahan hati, (3) pemberian pertolongan, (4) kejujuran, (5) persahabatan, dan (6) pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus diuraikan sebagai berikut.

1. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Berbagi

Hasil penelitian mengungkapkan rata-rata perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi adalah baik (76,3% dari 29 siswa). Artinya, aspek berbagi telah ditunjukkan oleh sebagian besar siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus secara positif. Aspek berbagi ini mengungkapkan: (1) 81,1% siswa memberikan dukungan secara verbal terhadap siswa berkebutuhan khusus, (2) 73,2% siswa memberikan dukungan

secara moral terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan (3) 75,6% siswa memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berbagi adalah pemberian dukungan secara verbal, moral maupun ilmu pengetahuan kepada orang lain (Mussen dalam Tri Dayakisni dan Hudaniyah, 2003: 177). Perilaku berbagi dapat dihubungkan dengan simpati dalam pertimbangan moral prososial, yang berorientasi terhadap persetujuan pertimbangan moral prososial sehingga diharapkan adanya keseimbangan antara sifat mementingkan kepentingan orang lain dengan berperilaku prososial (Eisenberg & Fabes dalam Carlo G. & Randall B. A., 2002: 12). Pendapat tersebut memungkinkan temuan hasil penelitian sebesar 89,6% perlakuan siswa tidak menganggap rendah siswa berkebutuhan khusus dalam menyerap materi pelajaran yang terdapat pada indikator memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus diperoleh.

Meskipun perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi dapat ditafsirkan positif, namun terkhusus untuk item mengenai perlakuan siswa mendampingi siswa berkebutuhan khusus ketika belajar terkait indikator memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang terkategori cukup (62,0%) sebaiknya diperlukan upaya peningkatan. Hal ini mungkin saja terjadi sebab bila dihubungkan dengan jenis siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMA N 7 Padang terdapat siswa kesulitan belajar (klasifikasi *slow learner*),

yangmana dalam karakteristik pembelajaran kognitif, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam proses transfer belajar (Reddy G. L. dkk, 2006: 64), sehingga ini memungkinkan siswa kesulitan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus ketika belajar.

2. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kemurahan Hati

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati adalah baik (79,7% dari 29 siswa). Temuan ini menafsirkan aspek kemurahan hati telah ditunjukan oleh sebagian besar siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus secara positif. Aspek kemurahan hati ini mengungkapkan: (1) 85,0% siswa menunjukkan kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan (2) 74,4% siswa menunjukkan kesukarelaan membantu siswa berkebutuhan khusus.

Kemurahan hati mencakup kesediaan berderma, baik berupa kepedulian maupun kesukarelaan membantu orang lain (Brigham; dalam Adria Dahriani, 2007: 35). Dihubungkan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, siswa akan tumbuh rasa kepedulian terhadap keterbatasan dan kelebihan dari siswa berkebutuhan khusus, siswa akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan siswa berkebutuhan khusus, dan berusaha untuk membantunya (Dedy Kustawan, 2012: 11). Pendapat tersebut sejalan dengan temuan hasil penelitian yangmana mengungkap sebesar 93,1% siswa

tidak membiarkan ketika siswa berkebutuhan khusus kececeran sesuatu terkait indikator menunjukkan kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati ditafsirkan positif, namun terkhusus untuk item mengenai perlakuan siswa meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus pada indikator menunjukkan kesukarelaan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus yang terkategori cukup (60,2%) sebaiknya perlu upaya peningkatan. Djumhur dan Moh. Surya (1987: 32) mengungkapkan siswa dalam belajar pada umumnya mengalami masalah dalam cara membagi waktu belajar. Pendapat tersebut mengartikan bahwa kemungkinan siswa sulit meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus disebabkan oleh karena siswa mengalami masalah dalam pembagian waktu belajar.

3. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pemberian Pertolongan

Hasil penelitian mengungkapkan rata-rata perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan adalah baik (81,4% dari 29 siswa). Adanya temuan ini, membuktikan bahwa siswa memiliki perilaku prososial yang besar dalam memberikan pertolongan, khususnya pemberian pertolongan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Aspek pemberian pertolongan ini mengungkapkan: (1) 74,4% siswa membantu secara langsung siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan, dan (2)

89,6% siswa memudahkan pihak ketiga dalam membantu siswa berkebutuhan khusus.

Pemberian pertolongan mencakup kesediaan untuk membantu orang lain ketika mengalami kesulitan baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga (Brigham; dalam Adria Dahriani, 2007: 35). Adanya wujud pemberian pertolongan erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial (Sears D. O, dkk, 1994: 377), termasuk tanggung jawab yang dituntut agar dilakukan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya.

Namun dibalik tafsiran positif perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan, siswa masih ada yang memunculkan perlakuan tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus ketika meminta bantuan terkait indikator membantu secara langsung siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan yang cenderung dilakukan oleh 5 siswa (perhatikan tabel 6). Oleh sebab itu, diperlukan upaya penanganan yang mengarah pada peningkatan aspek pemberian pertolongan ini.

4. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran terkategori baik (78,1% dari 29 siswa). Temuan ini memberi tafsiran positif atas perlakuan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus untuk menginternalisasikan nilai dan norma kejujuran. Aspek kejujuran ini mengungkapkan: (1) 79,4% siswa menunjukkan

keadaan sebagaimana adanya kepada siswa berkebutuhan khusus, dan (2) 76,7% siswa membantu dengan tulus tanpa bermaksud curang terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Kejujuran mencakup kesediaan menunjukkan kenyataan sebagaimana adanya maupun pemberian bantuan dengan tulus tanpa bermaksud curang terhadap orang lain (Brigham; dalam Adria Dahriani, 2007: 36). Adanya nilai dan norma kejujuran yang ditunjukkan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus didasarkan atas upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 36). Jadi dalam tafsiran hasil penelitian ini, perilaku prososial pada aspek kejujuran telah dimiliki siswa secara baik, yang tergambar melalui hasil penelitian perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran.

Khusus untuk item tidak mengharapkan imbalan ketika membantu siswa berkebutuhan khusus yang terdapat pada indikator membantu dengan tulus tanpa bermaksud curang, temuan hasil penelitian mengungkapkan masih ada siswa yang berperilaku negatif, yakni sebanyak 4 siswa jarang dan 6 siswa tidak pernah dari sebanyak 29 siswa. Diharapkan terkait item ini, dibutuhkan pemulihan perilaku siswa dalam membantu siswa berkebutuhan khusus, sehingga perilaku membantu siswa dilandasi dengan rasa tulus ikhlas.

5. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Persahabatan

Hasil penelitian mengungkapkan rata-rata perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan terkategori sangat baik (84,1%). Artinya, aspek persahabatan telah ditunjukkan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus secara sangat positif. Aspek persahabatan ini mengungkapkan: (1) 87,8% siswa melakukan interaksi diberbagai situasi dengan siswa berkebutuhan khusus, dan (2) 81,3% siswa menjalani hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini menjadi mungkin, sebab Joseph mengungkapkan sebagian besar remaja menginginkan seseorang yang dapat dipercaya, dapat diajak berbicara, dan dapat diandalkan (dalam Hurlock, 1997: 220). Hasil penelitian pun menemukan gambaran perilaku prososial pada aspek persahabatan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti perilaku menyapa, merespon dengan positif ketika siswa berkebutuhan khusus berbicara dan tidak menertawakannya, mengakrabkan diri dengan siswa berkebutuhan khusus, tidak menyinggung perasaannya, berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dan ikut melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan teman berkebutuhan khusus berkisar antara kategori baik hingga sangat baik dan perlu diberikan penguatan.

Suzanne Kurth menjelaskan persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu

kesatuan (dalam Abu Ahmadi, 2002: 232). Jadi pada aspek ini, tampak bahwa dengan dipersatukannya antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan persahabatan dapat terjalin.

Namun terkait fenomena penelitian seperti siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki teman dan kerap ditemukan dalam keadaan sendiri yang dialami oleh salah seorang dari tiga siswa berkebutuhan khusus dapat dianggap sebagai hal yang rasional. Hal ini dikarenakan berdasarkan karakteristik sosio-emosionalnya, mereka merupakan individu penyendiri dan jarang bersosialisasi sehingga kesulitan untuk memiliki teman (Reddy G. L. dkk, 2006: 65). Adapun gambaran karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang dimaksudkan dimiliki oleh siswa kesulitan belajar (klasifikasi *slow learner*).

6. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pertimbangan Hak dan Kesejahteraan Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus adalah baik (83,5%). Temuan ini menafsirkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus secara positif. Aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus ini mengungkapkan: (1) 88,6% siswa menyalurkan hak-hak belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas, (2) 78,1% siswa menyalurkan hak-hak belajar siswa berkebutuhan khusus di

kelompok, dan (3) 83,7% siswa berusaha menyejahterakan perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Diperolehnya gambaran baik atas perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Dwi Indaryanti (2013: Abstrak) yang mengungkapkan siswa memiliki toleransi yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus, baik dalam menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa berkebutuhan khusus, dapat menempatkan diri, tidak menghina siswa berkebutuhan khusus atas keterbatasan yang dimilikinya, bersedia berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus meskipun kemampuannya tidak lebih dari siswa normal, mampu mentolerir kondisi yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dengan dapat menerima perlakuan khusus yang diberikan sekolah kepada siswa berkebutuhan khusus.

Hanya saja, penanganan mencakup item tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus ketika tidak banyak membantu dalam kegiatan kelompok belajar yang terdapat pada indikator menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelompok sebaiknya perlu untuk diberikan. Hal ini dikarenakan temuan hasil penelitian mengungkapkan sebanyak 12 siswa kadang-kadang, 5 siswa sering, dan ada 1 siswa selalu melakukan hal tersebut dari sebanyak 29 siswa.

H. Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan temuan hasil penelitian, perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang diperoleh gambaran: (1) berbagi adalah baik, (2) kemurahan hati adalah baik, (3) pemberian pertolongan adalah baik, (4) kejujuran adalah baik, (5) persahabatan adalah sangat baik, dan (6) pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus adalah baik. Artinya, siswa telah dapat menunjukkan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang.

Namun dikaitkan dengan implikasi bagi layanan bimbingan konseling, maka guru BK dapat memprioritaskan pelaksanaan program layanan berbasis pada pengembangan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus. Menurut Fenti Hikmawati (2012: 15), penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi konseli (khususnya siswa) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual). Lebih lanjutnya, implikasi terkait layanan bimbingan konseling yang dikemukakan sesuai pada temuan hasil penelitian, hendaknya guru BK melakukan berbagai pelayanan bimbingan konseling untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus, di antaranya sebagai berikut.

1. Guru BK perlu memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada 27 siswa normal untuk dapat mendampingi siswa berkebutuhan khusus ketika belajar (perhatikan tabel 4). Adapun materi yang perlu guru BK berikan, menyangkut

layanan penguasaan konten mengenai “Cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus dalam upaya berperilaku prososial” (terlampir pada lampiran 8). Layanan penguasaan konten adalah salah satu jenis layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sebagai peserta layanan untuk menguasai suatu kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Tohirin, 2007: 26). Prayitno (2004: 11) menjelaskan teknik penyampaian layanan penguasaan konten oleh guru BK hampir sama dengan penyampaian layanan informasi, hanya saja pada layanan penguasaan konten ada konten yang diberikan dan teknik tersebut juga berupa penyajian materi layanan. Selanjutnya, diharapkan dengan diselenggarakan secara klasikal, layanan penguasaan konten ini dapat ditunjukkan siswa sebagai peserta layanan agar lebih terampil dalam mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus (persoalan berbagi).

2. Guru BK perlu memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada 27 siswa normal untuk dapat meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus (perhatikan tabel 5). Adapun materi yang perlu guru BK berikan, menyangkut layanan informasi mengenai “Berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus” (terlampir pada lampiran 8). Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang diberikan berdasarkan materi layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta layanan untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka alami (Tohirin, 2007: 13). Jadi, dengan diselenggarakan secara klasikal, diharapkan

layanan informasi ini dapat efektif dalam penguatan pemahaman siswa sebagai peserta layanan untuk berperilaku prososial khususnya amalan untuk berusaha meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus (persoalan kemurahan hati).

3. Guru BK perlu memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada 5 siswa normal yang cenderung tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus ketika meminta bantuan (perhatikan tabel 6). Adapun materi yang perlu guru BK berikan menyangkut layanan konseling perorangan mengenai persoalan “Tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus ketika meminta bantuan” (terlampir pada lampiran 8). Layanan konseling perorangan adalah salah satu jenis layanan yang membantu siswa sebagai konseli dalam mengentaskan masalah pribadinya (Fenti Hikmawati, 2012: 20). Jadi penanganan guru BK diperlukan berkaitan dengan persoalan konseli yang tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus ketika meminta bantuan. Layanan konseling perorangan bertujuan untuk membantu siswa sebagai konseli dalam mengentaskan masalah mereka dengan memberikan kemungkinan jalan keluar dari masalah tersebut (Prayitno, 2004: 10) (persoalan pemberian pertolongan).
4. Guru BK perlu memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada 10 siswa normal yang cenderung mengharapkan imbalan ketika membantu siswa berkebutuhan khusus (perhatikan tabel 7). Adapun materi yang perlu guru BK berikan menyangkut layanan bimbingan kelompok membahas topik tugas mengenai “Pandangan siswa menerima siswa berkebutuhan khusus dalam

keanggotaan kelompok belajar dan pengembangannya” (terlampir pada lampiran 8). Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang memungkinkan siswa sebagai anggota kelompok secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru BK) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu (Zainal Aqib, 2012: 81). Jadi dengan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok ini, siswa sebagai anggota kelompok dapat berdiskusi sehingga menghasilkan komitmen positif menerima siswa berkebutuhan khusus dalam keanggotaan kelompok belajar (persoalan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus).

5. Guru BK perlu memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada 18 siswa normal yang cenderung tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok belajar (perhatikan tabel 9). Adapun materi yang perlu guru BK berikan yaitu membahas topik mengenai “Kejujuran konseli berperilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus” yang mengalami persoalan dengan memperhatikan arahan konseling kelompok terkait perlakuan siswa sebagai konseli yang cenderung mengharapkan imbalan ketika membantu siswa berkebutuhan khusus (terlampir pada lampiran 8). Layanan konseling kelompok adalah salah satu jenis layanan yang diberikan

dengan format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas dan membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dialami anggota kelompok (Prayitno, 2004: 5). Jadi di dalam layanan konseling kelompok ini dibahas masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Cara yang dapat dilakukan guru BK dalam memodifikasi layanan ini adalah dengan menggabungkan konseli (siswa) bermasalah dalam perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang tidak bermasalah dalam perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut, sehingga diharapkan penanganan masalah terentaskan melalui dinamika kelompok (persoalan kejujuran).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dapat diimplikasikan bagi layanan bimbingan konseling mencakup layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, maupun layanan konseling kelompok, yang bersesuaian dengan bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial sebagaimana yang dipahami bahwa layanan bimbingan konseling adalah bantuan layanan yang diperuntukan bagi individu dalam memfasilitasi perkembangan potensi dan tugas perkembangannya agar tercapai dengan lebih efektif.

Kompetensi guru BK sangat menentukan bagi sukses atau gagalnya penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Rezki Hariko, 2012: 75). Artinya, implikasi bagi layanan bimbingan konseling dapat

dihubungkan dengan kompetensi guru BK dalam memberikan layanan-layanan kepada siswa, khususnya terkait perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus. Adapun selanjutnya, guru BK dalam melaksanakan tugasnya di sekolah hendaknya dapat menerima siswa dengan segala macam permasalahannya, serta secara profesional menjadikan keunikan pribadi dan permasalahan tersebut sebagai permasalahan pribadinya (Rezki Hariko, 2012: 81).

I. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam penelitian telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan penelitian. Namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan maupun keterbatasan yang tidak dapat dihindarkan. Beberapa kekurangan dan keterbatasan tersebut mencakup hal berikut:

- a. Responden penelitian yang dilibatkan dalam penelitian terbatas pada sampel dengan acuan satu kelas untuk lingkup sekolah inklusi yakni kelas XII IS 1 di SMA N 7 Padang dan belum mencakup keseluruhan sekolah inklusi setingkat SMA di kota Padang. Oleh sebab itu, perlu dikaji lebih lanjut perihal responden penelitian yang hendak diukur dengan lebih luas dan akurat sesuai dengan kajian penelitian.
- b. Penelitian baru membahas sedikit variabel penting dalam lingkup bimbingan konseling, sehingga perlu kiranya dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain yang berkenaan dengan lingkup bimbingan konseling.

- c. Pembahasan dalam penelitian telah diupayakan secara optimal, namun dirasa belum terlalu mendalam dan lengkap.
- d. Ketidaksesuaian antara fenomena dengan temuan hasil penelitian, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam memahami bahasan penelitian.

Adanya kekurangan dan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti mengharapkan masukan-masukan yang bersifat membangun bagi para pemerhati yang budiman. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan dengan kajian teori yang lebih baik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara menyeluruh, dan terkhususnya bagi pengembangan wadah keilmuan yang berkenaan dengan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat mengemukakan kesimpulan penelitian secara keseluruhan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang dikategorikan baik. Artinya secara positif siswa telah menunjukkan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus, dengan detail gambaran sebagai berikut:

1. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi berada pada kategori baik. Artinya, siswa telah menunjukkan perilaku prososial berbagi secara positif terhadap siswa berkebutuhan khusus.
2. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati tergolong pada kategori baik. Artinya, kemurahan hati sudah ditunjukan siswa secara positif terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam berperilaku prososial.
3. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan berada pada kategori baik. Artinya, siswa sudah menunjukkan pemberian pertolongan yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

4. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran berada pada kategori baik. Artinya siswa telah menunjukkan perilaku prososial kejujuran yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus.
5. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan tergolong pada kategori sangat baik. Artinya perilaku prososial persahabatan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sudah tergambar dengan sangat positif.
6. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus berada pada kategori baik. Artinya dalam pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus siswa secara positif telah berperilaku prososial.

J. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, agaknya perlu dikemukakan saran-saran terkait dengan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang sebagai berikut:

1. Guru BK, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat program layanan bimbingan konseling yang bersesuaian dengan temuan hasil penelitian mengenai perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan konseling berikut:
 - a. Layanan informasi dengan materi mengenai berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus.

- b. Layanan penguasaan konten dengan materi mengenai cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus dalam upaya berperilaku prososial.
 - c. Layanan konseling perorangan dengan materi mengenai tidak menghiraukan siswa berkebutuhan khusus ketika meminta bantuan yang mengalami persoalan.
 - d. Layanan bimbingan kelompok dengan materi mengenai pandangan siswa menerima siswa berkebutuhan khusus dalam keanggotaan kelompok belajar dan pengembangannya.
 - e. Layanan konseling kelompok dengan materi mengenai kejujuran konseli (anggota kelompok) berperilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mengalami persoalan.
2. Siswa normal, diharapkan dapat menampilkan dan mempertahankan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya terkait aspek persahabatan.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, misalnya mengenai pengembangan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adria Dahriani. 2007. “Perilaku Prososial terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis pada Polisi Lalu Lintas)”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Agus Abdul Rahman. 2012. *Psikologi Sosial: Mengintegrasikan Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Bandung: UIN Bandung.
- Agus Irianto. 2004. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aqila Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Hujuraat Ayat: 13. *Kitab Suci Al-Quran (reciter/qori: Sheikh Mishary Al afasy dan Sheikh Sa-ad Al-Ghamidi)*. Madaniyyah: Quran-Terjemah.org.
- At-Tiin Ayat: 4. *Kitab Suci Al-Quran (reciter/qori: Sheikh Mishary Al afasy dan Sheikh Sa-ad Al-Ghamidi)*. Makkiyah: Quran-Terjemah.org.
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial (alih bahasa: Ratna Djuwita)*. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Carlo, G. & Randall, B. A. 2002. “The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 31. No. 1. 31-44. <http://eprints.umk.ac.id/.PDF> (diakses pada Kamis, 14 Januari 2016).

- D. Rusmawati E. Kumala Dewi. 2011. "Pengaruh Terapi Musik dan Gerak terhadap Penurunan Kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar dengan Gangguan ADHD". *Jurnal Psikologi Universitas*. Semarang: eprints.undip.ac.id (diakses pada 6 April 2015).
- Dedy Kustawan. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Deklarasi Bandung. 2004. *Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi*. Bandung: Lokakarya Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Model Kurikulum bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dian Mirnawati. 2011. "Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Karya Tekstil SMK Negeri 5 Yogyakarta". *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djumhur dan Moh. Surya. 1987. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Dwi Indaryani. 2013. "Sikap Toleransi terhadap Siswa Penyandang Disabilitas dalam Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar)". *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ebta Setiawan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online: definisi kata*. Padang: <http://kbbi.web.id/> (diakses pada Minggu, 15 Maret 2015).
- Elida Prayitno. 2011. *Psikologi Abnormal*. Padang: BK, FIP, UNP.
- Fenti Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ganda Sumekar. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Gusti Yuli Asih & Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 2010. "Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi". *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 1. 33-42. <http://eprints.umk.ac.id/.PDF> (diakses pada Selasa, 13 Mei 2015).

- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jeanne, Ellis Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (alih bahasa: Wahyu Indianti)*. Jakarta: Erlangga.
- L. K. M. Marentek. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.
- Mark, Durand dan David, Barlow. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mega Iswari. 2008. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Mohammad Efendi. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi. 2010. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasichin. 2002. *Kebijakan Rektorat tentang Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Direktorat PLB.
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- PERMENDIKNAS No. 70 tahun 2009. *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Prayitno. 2009. *Buku Seri Layanan 1-9 Bimbingan Konseling*. Padang: BK, FIP, UNP.
- Reddy, G. L., Ramar, R., dan Kusuma A. 2006. *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi, India: Discovery Publishing House.
- Rezki Hariko. 2012. “Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Adabiah Padang”. *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Ro’fah dkk. 2010. *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sarlito W. Sarwono. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sears, D. O. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Arcan.
- Sears, D. O, dkk. 1994. *Psikologi Sosial (alih bahasa: Michael Adryanto)*. Jakarta: Erlangga.
- Shelley, E. Taylor, dkk. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sue, Stubbs. 2002. *Pendidikan Inklusif: Ketika hanya ada sedikit sumber (alih bahasa: Susi Septaviana R)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi Mucawir Yusuf, Gunarhadi Priyono, and John L. Yeagerb. 2011. “The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia”. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. Vol. 2. No. 1. 1-10. <http://ehe.pitt.edu/.PDF> (diakses pada Selasa, 13 Mei 2015).
- Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarmansyah. 2003. *Perspektif Pendidikan Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Padang: UNP Press.
- Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Zaenal Alimin. 2015. "Modul 1: Anak Berkebutuhan Khusus". *Makalah Jurusan PLB FIP UPI*. Bandung: <http://file.upi.edu> (diakses pada 6 April 2015).
- Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yramawidya.

DATA RESPONDEN PENELITIAN

PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Kelas: XII IS 1

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Agama	Keterangan
1	Agung Pratama	L	Islam	Kesulitan Belajar*
2	Amalia Kamila	P	Islam	Normal
3	Ana Karmila	P	Islam	Normal
4	Arni Jusmita	P	Islam	Normal
5	Arya Bayu Firdaus	L	Islam	Normal
6	Dectrizal Sentosa	L	Islam	Normal
7	Devira Sri Malindo	P	Islam	Normal
8	Dhia'ul Hayat	L	Islam	Normal
9	Fitra Ramadhan Arman	L	Islam	Normal
10	Galuh Calabout	P	Islam	Normal
11	Gusnadi Eka Putra	L	Islam	Normal
12	Habshari Tri Rahayu	P	Islam	Normal
13	Herid Herza	L	Islam	Normal
14	Husnul Fuad Arrafi	L	Islam	Normal
15	Ibnu Rafa'i	L	Islam	Tunanetra*
16	Indah Permata Sari	P	Islam	Normal
17	Jihan Suci Ramadhani	P	Islam	Normal
18	Juan Alfaris	L	Islam	Normal

19	Khadri Malfirah	L	Islam	Normal
20	M. Rizki Rahmatullah	L	Islam	Normal
21	Mega Mustika Duha	P	Protestan	Normal
22	Mela Rosiana Dewi	P	Islam	Normal
23	Mutia Annika	P	Islam	Normal
24	Nabila Aziz	P	Islam	Normal
25	Nadiah Safitri Rais	P	Islam	Normal
26	Putra Muhammad Erwanto	L	Islam	Normal
27	Rafi Mahaldi	L	Islam	Normal
28	Ratih Kusumawardhani S.	P	Islam	Normal
29	Syohiva Robinson	P	Islam	Kesulitan Belajar*
30	Ulya Ramadhan Baminda	L	Islam	Normal
31	Wiqori Aulia h.	L	Islam	Normal
32	Yossimeilinda	P	Islam	Normal
Keterangan: Tanda * dalam tabel adalah siswa berkebutuhan khusus yang tidak dilibatkan sebagai responden penelitian. Jadi jumlah siswa sebagai responden penelitian sebanyak 29 siswa.				

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara :

Narasumber :

Waktu Pelaksanaan :

Pewawancara	Narasumber
Apa saat ini di SMA N 7 Padang ada siswa berkebutuhan khusus dikarenakan kecacatan?	
Apa saja jenis kecacatan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?	
Berapa jumlah siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?	
Ada di kelas berapa saja siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah saat ini?	
Bagaimana penerimaan sekolah terkait siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?	
Apa ada permasalahan yang muncul terkait keberadaan siswa berkebutuhan khusus?	
Bagaimana tindakan sekolah dalam menangani permasalahan yang muncul terkait keberadaan siswa berkebutuhan khusus?	
Apa ada bahasan lain berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus?	

HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara : Ebnovrio Hanesty

Narasumber : Guru BK SMA N 7 Padang inisial "NH"

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 8 April 2015

Pewawancara	Narasumber
Apa saat ini di SMA N 7 Padang ada siswa berkebutuhan khusus dikarenakan kecacatan?	Ya benar, di sekolah kami saat ini ada siswa berkebutuhan khusus karena kecacatan.
Apa saja jenis kecacatan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?	Jenis kecacatannya baru tunanetra (<i>low vision</i>) dan kesulitan belajar (<i>slow learner</i>).
Berapa jumlah siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?	Awalnya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar sebanyak 4 siswa berkebutuhan khusus. Namun untuk semester ini siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar tinggal 3 siswa berkebutuhan khusus.
Ada di kelas berapa saja siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah saat ini?	Saat ini tinggal 3 siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas XI IPS 1 (1 <i>low vision</i> dan 2 <i>slow learner</i>). Kalau 1 siswa berkebutuhan khusus yang sudah tidak bersekolah lagi adalah siswa kelas X IPS 2 (<i>slow learner</i>).
Bagaimana penerimaan sekolah terkait siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?	Kami menerima dengan baik siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini. Sebagai buktinya, sekolah kami telah berhasil meluluskan 1 siswa berkebutuhan khusus tunanetra pada tahun 2011, dan ada 3 siswa berkebutuhan khusus (1 <i>low vision</i> dan 2 <i>slow learner</i>) yang ada di kelas XI saat ini dahulunya dari kelas X di sini. Kami pun juga menerima 1 siswa berkebutuhan khusus <i>slow learner</i> di kelas X.
Apa ada permasalahan yang muncul terkait keberadaan siswa berkebutuhan khusus?	Kalau untuk permasalahan, sepertinya dialami oleh 1 siswa berkebutuhan khusus <i>slow learner</i> dari kelas X. Siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak bersekolah lagi. Informasi yang kami dapatkan dari pihak keluarga, keluarnya ia dari sekolah dikarenakan sulit beradaptasi dengan lingkungan di sekolah, dan juga ada

	hubungannya dengan perlakuan teman kelasnya yang membuat candaan tentang kekurangan teman siswa berkebutuhan khusus ini.
Bagaimana tindakan sekolah dalam menangani permasalahan yang muncul terkait keberadaan siswa berkebutuhan khusus?	Kalau kami selaku BK telah mencoba menangani permasalahan ini, tetapi sepertinya siswa berkebutuhan khusus tersebut sudah tetap keputusannya untuk tidak bersekolah di sekolah ini lagi.
Pewawancara	Narasumber
Apa ada bahasan lain berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus?	Kalau untuk kami sebagai pendidik khususnya BK tetap berusaha agar seluruh siswa yang bersekolah di sini mendapatkan sentuhan BK tanpa terkecuali. Namun dengan adanya kasus seperti ini, kami menyadari kekurangan dan mencoba memperbaiki kelemahan-kelemahan ini.

DESKRIPSI FENOMENA PENELITIAN (WAWANCARA)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK berinisial nama “NH” maka dapat dilaporkan bahwa di SMA N 7 Padang ada siswa berkebutuhan khusus dari jenis kecacatan yang saat ini (periode 2014-2015) bersekolah. Berjumlah 4 siswa berkebutuhan khusus dengan kriteria tunanetra (klasifikasi *low vision*) dan kesulitan belajar (klasifikasi *slow learner*) dengan jabaran 3 siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas XI IPS 1 (1 *low vision* dan 2 *slow learner*) dan 1 siswa berkebutuhan khusus di kelas X IPS 2 (*slow learner*).

Berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut, fenomena permasalahan sepertinya dialami oleh 1 siswa berkebutuhan khusus *slow learner* dari kelas X. Siswa berkebutuhan khusus tersebut memilih untuk tidak lagi bersekolah dikarenakan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, termasuk dalam hubungan pertemanan dengan siswa normal yang membuatnya dijadikan objek lelucon (ditertawakan) oleh teman kelasnya. Guru BK pun sudah berusaha memberikan penanganan, tetapi siswa berkebutuhan khusus tersebut sudah memutuskan untuk tidak lagi bersekolah di SMA N 7 Padang tersebut.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	
			Positif (+)	Negatif (-)
Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi	1. Berbagi	Memberikan dukungan secara verbal terhadap siswa berkebutuhan khusus	1, 2	3
		Memberikan dukungan secara moral terhadap siswa berkebutuhan khusus	4, 5	6, 7
		Memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus	8, 9	10, 11
	2. Kemurahan hati	Menunjukkan kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus	12	13, 14
		Menunjukkan kesukarelaan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus	15, 16	17
	3. Pemberian pertolongan	Membantu secara langsung siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan	18, 19	20, 21
		Memudahkan pihak ketiga dalam membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan	22	23
	4. Kejujuran	Menunjukkan	24, 25	26, 27

		kenyataan sebagaimana adanya terhadap siswa berkebutuhan khusus		
		Membantu siswa berkebutuhan khusus dengan tulus tanpa bermaksud curang	28, 29	30, 31
	5. Persahabatan	Melakukan interaksi diberbagai situasi dengan siswa berkebutuhan khusus	32, 33	34
		Menjalani hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus	35, 36	37, 38
	6. Pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus	Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas	39, 40	41, 42
		Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelompok	43, 44	45, 46
		Berusaha menyejahterakan siswa berkebutuhan khusus dalam perkembangan belajarnya	47, 48	49, 50

INSTRUMEN PENELITIAN

PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

A. PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama saya mendoakan semoga siswa dalam keadaan sehat walafiat dan sukses menjalankan aktifitas sehari-hari, Amin ya Rabbal 'Alamin. Selanjutnya, dalam kesempatan ini saya mohon kesediaan siswa untuk mengisi instrumen ini dengan berpedoman pada pengalaman siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMA N 7 Padang ini. Pengisian instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi berkenaan dengan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan dapat pula dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perkembangan sekolah ramah inklusi.

Data dan informasi yang diperoleh dari siswa semata-mata untuk pengumpulan data penelitian yang dilakukan, tidak ada maksud lain yang dapat merugikan siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa memberikan informasi yang sesungguhnya dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Atas kesediaan siswa, saya ucapkan terimakasih.

Padang, September 2015

Peneliti

B. PETUNJUK PENGISIAN

- 1) Tulislah identitas diri siswa pada lembar jawaban secara lengkap dan jelas.
- 2) Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.
- 3) Pilih satu jawaban dengan cara memberi tanda silang pada kolom pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan kondisi siswa.
- 4) Pedoman pilihan jawaban untuk instrumen adalah sebagai berikut:
 - a) SL : Selalu, apabila kesesuaian pernyataan tersebut dengan pengalaman siswa berkisar antara 81% - 100%.
 - b) SR : Sering, apabila kesesuaian pernyataan tersebut dengan pengalaman siswa berkisar antara 61% - 80%.
 - c) KD : Kadang-kadang, apabila kesesuaian pernyataan tersebut dengan pengalaman siswa berkisar antara 41% - 60%.
 - d) JR : Jarang, apabila kesesuaian pernyataan tersebut dengan pengalaman siswa berkisar antara 21% - 40%.
 - e) TP : Tidak Pernah, apabila kesesuaian pernyataan tersebut dengan pengalaman siswa berkisar antara 0% - 20%.
- 5) Apabila ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang telah disilang, kemudian beri tanda silang (X) pada pilihan baru.
- 6) Pastikan tidak ada pernyataan yang belum dijawab ketika siswa akan mengumpulkan instrumen yang telah dijawab.

Contoh:

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
1	Saya menghargai teman berkebutuhan khusus saat berpendapat di kelas	SL	SR	KD	JR	TP

Berdasarkan contoh pernyataan tersebut, siswa memberi tanda silang pada huruf “SR”, berarti terungkap bahwa pernyataan “Saya menghargai teman berkebutuhan khusus saat berpendapat di kelas” sering dilakukan oleh siswa.

☺SELAMAT MENGERJAKAN☺

C. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Tanggal Pengisian :

Daftar Pernyataan Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

No	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
1	Sayamemberi kata-kata penyemangat kepada teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
2	Saya mengingatkan teman berkebutuhan khusus untuk bersabar ketika keinginannya belum terpenuhi.	SL	SR	KD	JR	TP
3	Sayasuka berkata-kata kasar kepada teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
4	Saya mencontohkan perilaku disiplin kepada teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
5	Sayamengingatkan teman berkebutuhan khusus ketika berpakaian kurang rapi.	SL	SR	KD	JR	TP
6	Sayaenggan menegur teman berkebutuhan khusus ketika berbuat nakal.	SL	SR	KD	JR	TP
7	Sayamembiarkan teman berkebutuhan khusus ketika membuang sampah di sembarangan tempat.	SL	SR	KD	JR	TP
8	Saya membantu teman berkebutuhan khusus menjelaskan kembali materi pelajaran yang kurang dimengertinya.	SL	SR	KD	JR	TP
9	Sayamendampingi teman berkebutuhan khusus ketika belajar.	SL	SR	KD	JR	TP
10	Saya tidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika salah memahami materi pelajaran.	SL	SR	KD	JR	TP
11	Sayamenganggap rendah kemampuan teman berkebutuhan khusus dalam menyerap materi pelajaran.	SL	SR	KD	JR	TP
12	Sayamembuka diri untuk mendengarkan teman berkebutuhan khusus ketika berkeluh kesah.	SL	SR	KD	JR	TP
13	Sayatertawa ketika melihat kotoran di hidung teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
14	Sayamembiarkan teman berkebutuhan khusus ketika kececeran sesuatu.	SL	SR	KD	JR	TP
15	Saya meluangkan waktu untuk belajar bersama	SL	SR	KD	JR	TP

	teman berkebutuhan khusus.					
16	Saya meminjamkan teman berkebutuhan khusus buku catatan pelajaran yang ia perlukan.	SL	SR	KD	JR	TP
17	Sayasuka mengungkit-ungkit bantuan yang telah diberikan kepada teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
18	Sayamembantu teman berkebutuhan khusus ketika menyeberang jalan.	SL	SR	KD	JR	TP
19	Sayamembantu teman berkebutuhan khusus mencari sesuatu yang ia perlukan.	SL	SR	KD	JR	TP
20	Saya memilih diam ketika menyaksikan teman berkebutuhan khusus mengalami kejadian buruk.	SL	SR	KD	JR	TP
21	Sayatidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika ia meminta bantuan.	SL	SR	KD	JR	TP
22	Sayatidak menghalang-halangi teman ketika hendak membantu teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
23	Sayamemilih diam ketika menyaksikan tidak ada seorangpun teman yang membantu teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
24	Sayasecara sportif mengakui kelebihan teman berkebutuhan khusus ketika berhasil mencapai prestasi tertentu.	SL	SR	KD	JR	TP
25	Saya memberi masukan kepada teman berkebutuhan khusus untuk tampil percaya diri.	SL	SR	KD	JR	TP
26	Saya suka melebih-lebihkan sanjungan kepada teman berkebutuhan khusus walaupun kenyataannya tidak seperti itu.	SL	SR	KD	JR	TP
27	Saya membantu memberi tahu kekurangan-kekurangan teman berkebutuhan khusus tanpa memperdulikan perasaannya.	SL	SR	KD	JR	TP
28	Saya tidak mengharapkan imbalan ketika membantu teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
29	Saya menjaga dengan baik barang yang dititipkan oleh teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
30	Sayamenggunakan kesempatan membantu teman berkebutuhan khususagar mendapat perhatian.	SL	SR	KD	JR	TP
31	Sayamencari alasan ketika menolak untuk membantu teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
32	Saya menyapa teman berkebutuhan khusus ketika bertemu.	SL	SR	KD	JR	TP
33	Saya merespon dengan positif teman berkebutuhan khusus ketika ia menceritakan pengalamannya.	SL	SR	KD	JR	TP
34	Saya suka menertawakan teman berkebutuhan khusus ketika berbicara.	SL	SR	KD	JR	TP
35	Saya berusaha mengakrabkan diri dengan teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP

36	Saya berusaha tidak menyinggung kekurangan teman berkebutuhan khusus dalam menjalin hubungan pertemanan.	SL	SR	KD	JR	TP
37	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus tidak memiliki teman.	SL	SR	KD	JR	TP
38	Saya tidak melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
39	Sayamendukung teman berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak yang sama dalam belajar di kelas.	SL	SR	KD	JR	TP
40	Saya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh teman berkebutuhan khusus ketika belajar di kelas.	SL	SR	KD	JR	TP
41	Saya meminta uang teman berkebutuhan khusus agar tidak diganggu selama belajar di kelas.	SL	SR	KD	JR	TP
42	Saya enggan menegur teman berkebutuhan khusus yang tidur selama belajar di kelas.	SL	SR	KD	JR	TP
43	Saya mengikutsertakan teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok belajar.	SL	SR	KD	JR	TP
44	Saya menerima pendapat yang dikemukakan oleh teman berkebutuhan khusus selama diskusi kelompok belajar.	SL	SR	KD	JR	TP
45	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus mengerjakan kegiatan-kegiatan yang tidak searah dengan kegiatan dalam kelompok belajar.	SL	SR	KD	JR	TP
46	Saya tidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika tidak banyak membantu dalam kegiatan kelompok belajar.	SL	SR	KD	JR	TP
47	Saya memaklumi perlakuan istimewa sekolah dalam memberikan pendampingan belajar kepada teman berkebutuhan khusus.	SL	SR	KD	JR	TP
48	Saya menyampaikan informasi yang diperlukan oleh teman berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah.	SL	SR	KD	JR	TP
49	Sayamembiarkan teman berkebutuhan khusus tidak masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung.	SL	SR	KD	JR	TP
50	Saya curiga kepada teman berkebutuhan khusus ketika memperoleh nilai belajar yang tinggi.	SL	SR	KD	JR	TP

☺TERIMA KASIH☺



**PEMERINTAH KOTA PADANG
DINAS PENDIDIKAN KOTA PADANG**

Jl. Bagindo Aziz Chan no. 8 Padang Telp. (0751) 21554-21825 fax (0751 21554)

Website : <http://www.diskdik.padang.go.id>

124

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/3950/ DP.Sekre3 /2015

Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang berdasarkan Surat Ketua Jurusan BK FIP UNP nomor ; 999/UN.35.1.4.6/PG/2015 tanggal 27 Oktober 2015 perihal izin penelitian dalam rangka pengambilan data untuk penyelesaian tugas Akhir Skripsi pada prinsipnya dapat diberikan kepada :

Nama : EBNOVRIO HANESTY
 Nim : 1100539
 Jurusan : BK
 Prodi : BK
 Jenjang : S1
 Judul : "PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING."
 Lokasi : SMAN 7 Padang
 Waktu : November s.d. Desember 2015

Dengan ketentuan :

1. Selama kegiatan berlangsung tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Setelah melakukan penelitian agar dapat memberikan laporan satu rangkap ke Dinas Pendidikan Kota Padang Cq. Sekretariat Dinas Pendidikan Kota Padang.
3. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam jam belajar ekstrakurikuler siswa.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 2 November 2015



Kepala
Ka. Subag Program

Dwi Atriosa, S.Si. ME

NIP.19760921 200212 1010

Tembusan:

1. Walikota Padang (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang
3. Ketua Jurusan BK FIP UNP
4. Kepala SMA Negeri 7 Padang
5. Arsip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

125

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang, Telp/fax (0751) 41650

Nomor : 999 / UN35.1.4.6/PG/2015

Padang, 27 Oktober 2015

Lamp. : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada : Yth. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang
di
Padang

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon bantuan Bapak untuk dapat kiranya memberikan izin penelitian yang akan diselenggarakan oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yaitu :

Nama : Ebnovrio Hanesty
NIM / BP. : 1100539 / 2011
Semester ke : IX (Sembilan)
Tempat Penelitian : SMA N 7 Padang
Judul Penelitian : Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling
Kegunaan Penelitian : Mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian Skripsi
Waktu Penelitian : Oktober 2015 s/d selesai
Sasaran Penelitian : Siswa SMA N 7 Padang

Atas perhatian dan bantuan Bapak kami sampaikan terima kasih.



Ketua,

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons
NIP. 19601129 198602 1 002

Tembusan :

1. Dekan FIP UNP (sebagai laporan)
2. Bapak Kepala SMA N 7 Padang
3. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PADANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 7 PADANG**



Jl. Bunga Tanjung Lubuk Buaya – Padang

Telp. (0751) 480135

**SURAT KETERANGAN
No : 423/113 /DP. SMA.7/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Enny Sasmita, M.Pd
NIP : 19670704 199203 2 005
Jabatan : Kepala SMA Negeri 7 Padang
Pangkat / Golongan : Pembina (IV/a)

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ebnovrio Hanesty
NIM : 1100539
Program Studi : BK
Jurusan : BK FIP UNP
Jenjang : S1
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang

Saudara tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 7 Padang, sesuai dengan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang nomor : 070/3950/DP.Sekre 3/2015, tanggal 2 November 2015 dengan judul : “PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING” yang dilaksanakan pada bulan November s/d Desember 2015.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 27 Januari 2016
Kepala
SMA Negeri 7
DINAS PENDIDIKAN
PADANG
Dra. Enny Sasmita, M.Pd
NIP. 19670704 199203 2 005

TABULASI DATA PENELITIAN

TABULASI DATA PENELITIAN																																																								
PERILAKU PRO SOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKIBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SMA N 7 PADANG																																																								
Res	Nomor Item																																																	Jumlah	rata-rata	%	Kategori			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49					50		
1	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	237	4,7	94,8	SB		
2	4	4	4	4	3	1	2	3	3	4	5	4	5	4	2	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	189	3,8	75,6	B		
3	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	5	3	5	5	5	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	228	4,6	91,2	SB		
4	4	3	4	3	3	2	1	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	3	4	3	3	5	101	2,0	72,4	B		
5	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	5	4	5	5	3	3	5	4	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	5	5	3	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	4	205	4,1	82,0	B		
6	5	4	5	4	3	4	4	4	3	4	5	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	2	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	219	4,4	87,6	SB		
7	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	5	5	3	3	3	4	4	5	3	3	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	194	3,9	77,6	B		
8	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	5	2	4	4	2	4	1	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	4	2	4	3	4	4	165	3,3	66,0	C
9	4	5	5	5	5	4	1	5	4	5	5	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	222	4,4	88,8	SB		
10	4	3	4	4	4	4	5	3	2	4	5	4	4	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	3	4	2	5	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	208	4,2	83,2	B	
11	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	221	4,4	88,4	SB		
12	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	5	4	5	5	2	3	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	4	4	5	5	3	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	3	5	264	4,3	81,6	B	
13	3	3	3	3	4	4	4	2	1	3	3	3	3	4	4	1	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	1	1	3	2	4	4	4	2	4	3	2	4	2	3	4	152	3,0	60,8	C		
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	248	5,0	99,2	SB		
15	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	2	4	4	2	5	4	5	4	5	5	5	5	2	2	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	3	1	5	4	4	5	210	4,2	84,0	SB
16	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	4	4	210	4,2	84,0	SB
17	4	4	4	4	4	2	4	5	2	4	5	4	4	5	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	5	5	4	4	5	3	2	3	3	4	4	186	3,7	74,4	B
18	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	5	3	2	4	4	4	4	5	5	5	4	3	4	3	3	4	4	2	1	4	4	4	1	4	3	4	4	4	5	3	4	3	3	3	4	2	2	3	174	3,5	69,6	B
19	5	4	5	5	5	3	3	4	2	5	5	3	5	5	2	3	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	5	219	4,4	87,6	SB	
20	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	4	5	3	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	210	4,2	84,0	SB		
21	4	2	5	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	5	3	2	5	1	1	3	4	5	4	5	4	5	4	4	2	5	4	4	2	3	2	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	177	3,5	70,8	B	
22	3	4	5	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	4	3	5	3	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	3	3	4	4	5	206	4,1	82,4	B
23	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	5	4	3	4	5	3	3	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	2	5	5	4	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	199	4,0	79,6	B	
24	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	247	4,9	98,8	SB	
25	4	4	3	3	4	2	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	2	5	4	4	4	1	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	3	5	4	4	3	4	4	3	4	4	5	183	3,7	73,2	B	
26	3	4	5	4	3	3	5	3	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	3	2	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	187	3,7	74,8	B	
27	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	5	3	4	4	4	2	3	1	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	3	2	5	4	4	5	178	3,6	71,2	B
28	4	4	5	4	3	4	5	3	2	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	2	5	4	4	3	5	3	1	4	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	5	3	5	4	4	3	3	4	4	4	191	3,8	76,4	B	
29	4	4	5	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	5	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	3	3	4	3	4	3	4	4	183	3,7	73,2	B
Total	114	112	127	111	108	98	108	102	90	117	130	108	127	135	88	107	128	105	109	121	114	141	117	128	109	111	113	101	126	106	112	131	128	131	110	120	122	120	131	128	143	112	121	124	110	94	129	110	116	131	5833					
Mean	3,9	3,8	4,4	3,8	3,7	3,4	3,7	3,5	3,3	4,0	4,5	3,7	4,4	4,7	3,0	3,7	4,4	3,6	3,8	4,2	3,9	4,0	4,4	3,8	3,8	3,9	3,5	4,3	3,7	3,9	4,5	4,1	4,5	3,8	4,1	4,2	4,1	4,5	4,4	4,9	3,9	4,3	3,8	5,2	4,4	3,8	4,0	4,5								
%	78,6	77,2	87,6	76,6	74,5	67,6	74,5	78,3	62,3	80,7	89,7	74,5	87,6	91,1	60,7	73,8	89,8	72,4	75,2	83,4	78,6	88,8	88,7	88,3	75,2	76,6	77,9	69,7	86,9	73,1	77,2	90,1	82,8	90,3	79,8	82,8	84,1	82,8	90,3	88,3	88,6	77,2	86,2	85,3	75,9	64,8	99,0	79,3	88,0	90,3						
Kategori	B	B	C	B	B	B	B	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B	C	B	C	B	B	B	B	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B					

SUB VARIABEL 1 BERBAGI														
Res	Item											Jumlah	%	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	50	90.9	SB
2	4	4	4	4	3	1	2	3	3	4	5	37	67.3	C
3	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	5	46	83.6	B
4	4	3	4	3	3	2	1	3	3	3	4	33	60.0	C
5	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	5	42	76.4	B
6	5	4	5	4	3	4	4	4	3	4	5	45	81.8	B
7	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	5	41	74.5	B
8	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	33	60.0	C
9	4	5	5	5	5	4	1	5	4	5	5	48	87.3	SB
10	4	3	4	4	4	4	5	3	2	4	5	42	76.4	B
11	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	48	87.3	SB
12	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	5	38	69.1	B
13	3	4	3	3	4	4	4	2	1	3	3	34	61.8	C
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	100.0	SB
15	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	47	85.5	SB
16	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	45	81.8	B
17	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	5	40	72.7	B
18	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	37	67.3	C
19	5	4	5	5	5	3	3	4	2	5	5	46	83.6	B
20	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	45	81.8	B
21	4	2	5	3	4	4	4	3	3	4	4	40	72.7	B
22	3	4	5	3	3	4	3	3	4	4	4	40	72.7	B
23	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	41	74.5	B
24	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	54	98.2	SB
25	4	4	3	3	4	2	2	3	4	3	4	25	45.5	KB
26	3	4	5	4	3	3	5	3	3	3	4	30	54.5	C
27	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	27	49.1	KB
28	4	4	5	4	3	4	5	3	2	4	4	32	58.2	C
29	4	4	5	2	2	2	3	3	3	3	4	25	45.5	KB
Total	114	112	127	111	108	98	108	102	90	117	130	1166		
Mean	3.9	3.9	4.4	3.8	3.7	3.4	3.7	3.5	3.1	4.0	4.5			
%	78.6	77.2	87.6	76.6	74.5	67.6	74.5	70.3	62.1	80.7	89.7			
Kategori	B	B	SB	B	B	C	B	B	C	B	SB			

SUB VARIABEL 2 KEMURAHAN HATI									
Res	Item						Jumlah	%	Kategori
	12	13	14	15	16	17			
1	5	5	5	3	4	5	27	90.0	SB
2	4	5	4	2	4	4	23	76.7	B
3	3	5	5	3	5	5	26	86.7	SB
4	2	3	4	3	4	4	20	66.7	C
5	4	5	5	3	3	5	25	83.3	B
6	4	5	5	3	4	4	25	83.3	B
7	4	5	5	3	4	4	25	83.3	B
8	2	4	4	2	3	3	18	60.0	C
9	4	5	5	4	4	5	27	90.0	SB
10	4	4	5	3	4	5	25	83.3	B
11	5	4	5	4	5	5	28	93.3	SB
12	4	5	5	2	3	4	23	76.7	B
13	3	4	4	1	2	3	17	56.7	C
14	5	5	5	5	5	5	30	100.0	SB
15	5	4	5	4	4	5	27	90.0	SB
16	4	5	5	4	4	4	26	86.7	SB
17	4	4	5	2	3	4	22	73.3	B
18	4	4	5	3	2	4	22	73.3	B
19	3	5	5	2	3	5	23	76.7	B
20	3	4	5	3	4	5	24	80.0	B
21	3	4	5	3	2	5	22	73.3	B
22	4	4	5	3	3	5	24	80.0	B
23	3	5	4	3	4	5	24	80.0	B
24	5	5	5	5	5	5	30	100.0	SB
25	4	3	4	4	4	4	23	76.7	B
26	4	3	4	3	4	5	23	76.7	B
27	2	4	4	3	4	4	21	70.0	B
28	4	5	4	3	4	4	24	80.0	B
29	3	4	4	2	3	4	20	66.7	C
Total	108	127	135	88	107	129	694		
Mean	3.7	4.4	4.7	3.0	3.7	4.4			
%	74.5	87.6	93.1	60.7	73.8	89.0			
Kategori	B	SB	SB	C	B	SB			

SUB VARIABEL 3 PEMBERIAN PERTOLONGAN									
Res	Item						Jumlah	%	Kategori
	18	19	20	21	22	23			
1	4	5	5	5	5	5	29	96.7	SB
2	3	3	4	4	5	4	23	76.7	B
3	4	4	5	5	5	5	28	93.3	SB
4	4	4	4	4	5	5	26	86.7	SB
5	4	5	5	4	5	5	28	93.3	SB
6	4	4	4	4	5	4	25	83.3	B
7	3	3	4	4	5	3	22	73.3	B
8	3	3	3	4	5	2	20	66.7	C
9	4	4	5	5	5	5	28	93.3	SB
10	4	5	4	4	5	4	26	86.7	SB
11	5	4	4	4	5	4	26	86.7	SB
12	3	4	4	4	5	4	24	80.0	B
13	3	3	3	2	4	3	18	60.0	C
14	5	5	5	5	5	5	30	100.0	SB
15	2	4	4	2	5	4	21	70.0	B
16	4	4	4	5	5	4	26	86.7	SB
17	3	4	4	4	5	4	24	80.0	B
18	4	4	5	5	5	4	27	90.0	SB
19	5	4	5	4	5	4	27	90.0	SB
20	4	4	5	5	5	5	28	93.3	SB
21	1	1	3	4	5	4	18	60.0	C
22	3	3	4	4	5	4	23	76.7	B
23	3	3	4	4	5	4	23	76.7	B
24	5	5	5	5	5	5	30	100.0	SB
25	5	4	4	2	5	4	24	80.0	B
26	3	3	3	2	5	3	19	63.3	C
27	3	3	4	4	5	3	22	73.3	B
28	4	4	4	2	5	4	23	76.7	B
29	3	3	4	4	4	3	21	70.0	B
Total	105	109	121	114	143	117	709		
Mean	3.6	3.8	4.2	3.9	4.9	4.0			
%	72.4	75.2	83.4	78.6	98.6	80.7			
Kategori	B	B	B	B	SB	B			

SUB VARIABEL 4 KEJUJURAN											
Res	Item								Jumlah	%	Kategori
	24	25	26	27	28	29	30	31			
1	5	4	5	5	5	5	5	5	39	97.5	SB
2	5	4	4	4	4	4	2	4	31	77.5	B
3	5	4	4	5	5	5	5	5	38	95.0	SB
4	5	3	4	5	5	4	3	4	33	82.5	B
5	5	4	4	4	2	5	2	4	30	75.0	B
6	5	4	5	4	2	4	5	4	33	82.5	B
7	5	3	3	4	4	4	3	4	30	75.0	B
8	4	4	2	2	1	4	2	3	22	55.0	C
9	5	4	2	4	2	4	5	5	31	77.5	B
10	4	5	3	4	2	5	2	4	29	72.5	B
11	4	4	4	5	5	5	4	4	35	87.5	SB
12	5	3	4	4	5	5	5	3	34	85.0	SB
13	3	3	3	2	4	3	4	3	25	62.5	C
14	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100.0	SB
15	5	4	5	5	5	5	2	2	33	82.5	B
16	4	4	3	4	4	4	2	5	30	75.0	B
17	4	2	4	4	1	4	4	4	27	67.5	C
18	3	4	3	3	4	4	2	1	24	60.0	C
19	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100.0	SB
20	5	4	5	5	4	5	5	3	36	90.0	SB
21	5	4	4	5	4	2	2	4	30	75.0	B
22	4	3	5	3	5	5	5	5	35	87.5	SB
23	4	2	4	2	5	5	4	4	30	75.0	B
24	5	4	5	5	5	5	5	5	39	97.5	SB
25	4	4	1	1	4	4	4	3	25	62.5	C
26	3	4	4	4	1	4	4	4	28	70.0	B
27	4	4	2	3	1	4	2	3	23	57.5	C
28	4	3	5	3	1	4	4	4	28	70.0	B
29	4	4	4	4	1	4	4	3	28	70.0	B
Total	128	109	111	113	101	126	106	112	906		
Mean	4.4	3.8	3.8	3.9	3.5	4.3	3.7	3.9			
%	88.3	75.2	76.6	77.9	69.7	86.9	73.1	77.2			
Kategori	SB	B	B	B	B	SB	B	B			

SUB VARIABEL 5 PERSAHABATAN										
Res	Item							Jumlah	%	Kategori
	32	33	34	35	36	37	38			
1	5	5	5	5	5	4	5	34	97.1	SB
2	5	4	5	4	4	4	4	30	85.7	SB
3	5	5	5	5	5	5	5	35	100.0	SB
4	4	4	3	4	4	4	3	26	74.3	B
5	5	3	4	5	4	4	4	29	82.9	B
6	5	5	5	5	5	5	5	35	100.0	SB
7	4	4	5	3	4	3	4	27	77.1	B
8	4	3	4	4	2	4	4	25	71.4	B
9	5	5	5	4	4	5	5	33	94.3	SB
10	5	4	4	4	5	4	4	30	85.7	SB
11	5	5	4	4	4	4	5	31	88.6	SB
12	4	5	5	4	5	5	4	32	91.4	SB
13	4	3	4	1	1	3	2	18	51.4	KB
14	5	5	5	5	5	5	5	35	100.0	SB
15	5	4	5	5	5	5	5	34	97.1	SB
16	4	4	4	5	5	4	5	31	88.6	SB
17	4	4	4	3	4	4	3	26	74.3	B
18	4	4	4	1	4	3	4	24	68.6	B
19	5	4	5	3	5	4	5	31	88.6	SB
20	4	4	5	3	4	4	4	28	80.0	B
21	4	2	3	2	4	4	3	22	62.9	C
22	4	5	5	4	4	5	5	32	91.4	SB
23	5	4	5	3	4	5	4	30	85.7	SB
24	5	5	5	5	5	5	5	35	100.0	SB
25	4	3	4	4	3	4	4	26	74.3	B
26	5	4	5	4	4	4	3	29	82.9	B
27	4	4	4	4	3	4	4	27	77.1	B
28	4	4	5	3	4	4	3	27	77.1	B
29	5	5	5	4	5	4	4	32	91.4	SB
Total	131	120	131	110	120	122	120	854		
Mean	4.5	4.1	4.5	3.8	4.1	4.2	4.1			
%	90.3	82.8	90.3	75.9	82.8	84.1	82.8			
Kategori	SB	B	SB	B	B	SB	B			

SUB VARIABEL 6 PERTIMBANGAN HAK DAN KESEJAHTERAAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS															
Res	Nomor Item												Jumlah	%	Kategori
	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50			
1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	58	96,7	SB
2	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	45	75,0	B
3	5	5	5	3	5	5	4	3	5	5	5	5	55	91,7	SB
4	4	4	4	4	4	5	4	2	3	4	3	3	43	71,7	B
5	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	4	51	85,0	SB
6	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	56	93,3	SB
7	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	49	81,7	B
8	4	4	5	5	4	4	4	2	4	3	4	4	47	78,3	B
9	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	55	91,7	SB
10	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	56	93,3	SB
11	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	53	88,3	SB
12	5	5	5	3	5	5	4	4	5	4	3	5	53	88,3	SB
13	4	4	4	2	4	4	3	2	4	2	3	4	40	66,7	C
14	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	58	96,7	SB
15	5	5	5	4	3	4	3	1	5	4	4	5	48	80,0	B
16	5	5	5	4	5	5	4	3	5	3	4	4	52	86,7	SB
17	5	5	5	4	4	4	5	3	2	3	3	4	47	78,3	B
18	4	4	5	3	4	3	3	3	4	2	2	3	40	66,7	C
19	5	5	5	3	4	4	4	3	5	4	5	5	52	86,7	SB
20	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	49	81,7	B
21	4	4	5	4	3	4	4	2	4	3	4	4	45	75,0	B
22	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	5	52	86,7	SB
23	5	4	5	3	3	4	4	4	5	4	5	5	51	85,0	SB
24	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	59	98,3	SB
25	4	4	5	3	5	4	4	3	4	4	4	5	49	81,7	B
26	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	48	80,0	B
27	4	4	5	4	4	4	3	2	5	4	4	5	48	80,0	B
28	4	4	5	3	5	4	4	3	3	4	4	4	47	78,3	B
29	5	5	5	3	3	4	3	3	5	4	3	4	47	78,3	B
Total	131	128	143	112	125	124	110	94	129	110	116	131	1453		
Mean	4,5	4,4	4,9	3,9	4,3	4,3	3,8	3,2	4,4	3,8	4,0	4,5			
%	90,3	88,3	98,6	77,2	86,2	85,5	75,9	64,8	89,0	75,9	80,0	90,3			
Kategori	SB	SB	SB	B	SB	SB	B	C	SB	B	B	SB			

TABULASI DATA HASIL PENELITIAN PER ITEM
PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SMA N 7 PADANG

No	PERNYATAAN	SL		SR		KD		JR		TP		Jumlah	% Rata-rata	Kategori
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor			
1	Saya memberi kata-kata penyemangat kepada teman berkebutuhan khusus.	5	25	17	68	7	21	0	0	0	0	114	78,6	Baik
2	Saya mengingatkan teman berkebutuhan khusus untuk bersabar ketika keinginannya belum terpenuhi.	4	20	19	76	4	12	2	4	0	0	112	77,2	Baik
3	Saya suka berkata-kata kasar kepada teman berkebutuhan khusus.	0	0	0	0	3	9	12	48	14	70	127	87,5	Sangat Baik
4	Saya mencontohkan perilaku disiplin kepada teman berkebutuhan khusus.	4	20	17	68	7	21	1	2	0	0	111	76,5	Baik
5	Saya mengingatkan teman berkebutuhan khusus ketika berpakaian kurang rapi.	6	30	11	44	10	30	2	4	0	0	108	74,4	Baik
6	Saya enggan menegur teman berkebutuhan khusus ketika berbuat nakal.	1	1	5	10	8	24	12	48	3	15	98	67,5	Cukup
7	Saya meniadakan teman berkebutuhan khusus ketika membuang sampah di sembarangan tempat.	2	2	2	4	6	18	11	44	8	40	108	74,4	Baik
8	Saya membantu teman berkebutuhan khusus menjelaskan kembali materi pelajaran yang kurang dimengertinya.	4	20	9	36	14	42	2	4	0	0	102	70,3	Baik
9	Saya mendampingi teman berkebutuhan khusus ketika belajar.	2	10	7	28	13	39	6	12	1	1	90	62,0	Cukup
10	Saya tidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika salah memahami materi pelajaran.	0	0	0	0	7	21	14	56	8	40	117	80,6	Baik
11	Saya menganggap rendah kemampuan teman berkebutuhan khusus dalam menyerap materi pelajaran.	0	0	0	0	2	6	11	44	16	80	130	89,6	Sangat Baik
12	Saya membuka diri untuk mendengarkan teman berkebutuhan khusus ketika berkeluh kesah.	5	25	14	56	7	21	3	6	0	0	108	74,4	Baik

13	Saya tertawa ketika melihat kotoran di hidung teman berkebutuhan khusus.	0	0	0	0	0	3	9	12	48	14	70	127	87,5	Sangat Baik
14	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus ketika kececeran sesuatu.	0	0	0	0	0	0	0	10	40	19	95	135	93,1	Sangat Baik
15	Saya meluangkan waktu untuk belajar bersama teman berkebutuhan khusus.	2	10	5	20	15	45	6	12	1	1	88	60,6	Cukup	
16	Saya meminjamkan teman berkebutuhan khusus buku catatan pelajaran yang ia perlukan.	4	20	15	60	7	21	3	6	0	0	107	73,7	Baik	
17	Saya suka mengungkit-ungkit bantuan yang telah diberikan kepada teman berkebutuhan khusus.	0	0	0	0	2	6	12	48	15	75	129	88,9	Sangat Baik	
18	Saya membantu teman berkebutuhan khusus ketika menyeberang jalan.	5	25	11	44	11	33	1	2	1	1	105	72,4	Baik	
19	Saya membantu teman berkebutuhan khusus mencarikan sesuatu yang ia perlukan.	5	25	14	56	9	27	0	0	1	1	109	75,1	Baik	
20	Saya memilih diam ketika menyaksikan teman berkebutuhan khusus mengalami kejadian buruk.	0	0	0	0	4	12	16	64	9	45	121	83,4	Baik	
21	Saya tidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika ia meminta bantuan.	0	0	5	10	0	0	16	64	8	40	114	78,6	Baik	
22	Saya tidak menghalang-halangi teman ketika hendak membantu teman berkebutuhan khusus.	27	135	2	8	0	0	0	0	0	0	143	98,6	Sangat Baik	
23	Saya memilih diam ketika menyaksikan tidak ada seorangpun teman yang membantu teman berkebutuhan khusus.	0	0	1	2	5	15	15	60	8	40	117	80,6	Baik	
24	Saya secara sportif mengakui kelebihan teman berkebutuhan khusus ketika berhasil mencapai prestasi tertentu.	15	75	11	44	3	9	0	0	0	0	128	88,2	Sangat Baik	
25	Saya memberi masukan kepada teman berkebutuhan khusus untuk tampil percaya diri.	3	15	18	82	6	18	2	4	0	0	109	75,1	Baik	
26	Saya suka melebihi-lebihkan sanjungan kepada teman berkebutuhan khusus walaupun kenyataannya tidak seperti itu.	1	1	3	6	5	15	11	44	9	45	111	76,5	Baik	
27	Saya membantu memberi tahu kekurangan-kekurangan teman berkebutuhan khusus tanpa memperdulikan perasaannya.	1	1	3	6	4	12	11	44	10	50	113	77,9	Baik	

28	Saya tidak mengharapkan imbalan ketika membantu teman berkebutuhan khusus.	11	55	8	32	0	0	4	8	6	6	101	69,6	Baik
29	Saya menjaga dengan baik barang yang dititipkan oleh teman berkebutuhan khusus.	13	65	14	56	1	3	1	2	0	0	126	86,8	Sangat Baik
30	Saya menggunakan kesempatan membantu teman berkebutuhan khusus agar mendapat perhatian.	0	0	9	18	2	6	8	32	10	50	106	73,1	Baik
31	Saya mencari alasan ketika menolak untuk membantu teman berkebutuhan khusus.	1	1	1	2	7	21	12	48	8	40	112	77,2	Baik
32	Saya menyapa teman berkebutuhan khusus ketika bertemu.	15	75	14	56	0	0	0	0	0	0	131	90,3	Sangat Baik
33	Saya merespon dengan positif teman berkebutuhan khusus ketika ia menceritakan pengalamannya.	10	50	14	56	4	12	1	2	0	0	120	82,7	Baik
34	Saya suka menertawakan teman berkebutuhan khusus ketika berbicara.	0	0	0	0	2	6	10	40	17	85	131	90,3	Sangat Baik
35	Saya berusaha mengalihkan diri dengan teman berkebutuhan khusus.	8	40	12	48	6	18	1	2	2	2	110	75,8	Baik
36	Saya berusaha tidak menyinggung kekurangan teman berkebutuhan khusus dalam menjalin hubungan pertemanan.	11	55	14	56	2	6	1	2	1	1	120	82,7	Baik
37	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus tidak memiliki teman.	0	0	0	0	3	9	17	68	9	45	122	84,1	Sangat Baik
38	Saya tidak melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan teman berkebutuhan khusus.	0	0	1	2	5	15	12	48	11	55	120	82,7	Baik
39	Saya mendukung teman berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak yang sama dalam belajar di kelas.	15	75	14	56	0	0	0	0	0	0	131	90,3	Sangat Baik
40	Saya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh teman berkebutuhan khusus ketika belajar di kelas.	12	60	17	68	0	0	0	0	0	0	128	88,2	Sangat Baik
41	Saya meminta uang teman berkebutuhan khusus agar tidak diganggu selama belajar di kelas.	0	0	0	0	0	0	2	8	27	135	143	98,6	Sangat Baik
42	Saya enggan menegur teman berkebutuhan khusus yang tidur selama belajar di kelas.	0	0	1	2	9	27	12	48	7	35	112	77,2	Baik
43	Saya mengikutsertakan teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok belajar.	13	65	12	48	4	12	0	0	0	0	125	86,2	Sangat Baik

44	Saya menerima pendapat yang dikemukakan oleh teman berkebutuhan khusus selama diskusi kelompok belajar.	9	45	19	76	1	3	0	0	0	0	124	85,5	Sangat Baik
45	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus mengerjakan kegiatan-kegiatan yang tidak searah dengan kegiatan dalam kelompok belajar.	0	0	1	2	8	24	16	64	4	20	110	75,8	Baik
46	Saya tidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika tidak tanyak membantu dalam kegiatan kelompok belajar.	1	11	5	10	12	36	8	32	3	15	94	64,8	Cukup
47	Saya memaklumi perlakuan istimewa sekolah dalam memberikan pendampingan belajar kepada teman berkebutuhan khusus.	15	75	12	48	2	6	0	0	0	0	129	88,9	Sangat Baik
48	Saya menyampaikan informasi yang diperlukan oleh teman berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah.	4	20	17	68	6	18	2	4	0	0	110	75,8	Baik
49	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus tidak masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung.	0	0	1	2	5	15	16	64	7	35	116	80	Baik
50	Saya curiga kepada teman berkebutuhan khusus ketika memperoleh nilai belajar yang tinggi.	0	0	0	0	2	6	10	40	17	85	131	90,3	Sangat Baik

TABULASI DATA HASIL PENELITIAN PER INDIKATOR
PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SMA N 7 PADANG

No	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item	Total Skor	% Skor	Kategori
1.	Berbagi	Memberikan dukungan secara verbal terhadap siswa berkebutuhan khusus	3	353	81,1	Baik
		Memberikan dukungan secara moral terhadap siswa berkebutuhan khusus	4	425	73,2	Baik
		Memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan terhadap siswa berkebutuhan khusus	4	439	75,6	Baik
2.	Kemurahan hati	Menunjukkan kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus	3	370	85,0	Sangat Baik
		Menunjukkan kesukarelaan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus	3	324	74,4	Baik
3.	Pemberian pertolongan	Membantu secara langsung siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan	4	449	77,4	Baik
		Melibatkan pihak ketiga dalam membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan	2	260	89,6	Sangat Baik
4.	Kejujuran	Menunjukkan kenyataan sebagaimana adanya terhadap siswa berkebutuhan khusus	4	461	79,4	Baik
		Membantu siswa berkebutuhan khusus dengan tulus tanpa bermaksud curang	4	445	76,7	Baik
5.	Persahabatan	Melakukan interaksi diberbagai situasi dengan siswa berkebutuhan khusus	3	382	87,8	Sangat Baik
		Menjalani hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus	4	472	81,3	Baik
6.	Pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus	Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas	4	514	88,6	Sangat Baik
		Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelompok	4	453	78,1	Baik
		Berusaha menyejahterakan siswa berkebutuhan khusus dalam perkembangan belajarnya	4	486	83,7	Baik

TABULASI DATA HASIL PENELITIAN PER SUB VARIABEL
PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SMA N 7 PADANG

No	Sub Variabel	Jumlah Item	Total Skor	% Skor	Kategori
1	Berbagi	11	1.217	76,3	Baik
2	Kemurahan Hati	6	694	79,7	Baik
3	Pemberian Pertolongan	6	709	81,4	Baik
4	Kejujuran	8	906	78,1	Baik
5	Persahabatan	7	854	84,1	Sangat Baik
6	Pertimbangan Hak dan Kesejahteraan Siswa Berkebutuhan Khusus	12	1.453	83,5	Baik

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (RPL BK)

KIPD	: Siswa SMA N 7 Padang
JENIS LAYANAN	: Layanan Informasi
TOPIK	: Berburu Amalan Baik dalam Meluangkan Waktu Belajar Bersama Siswa Berkebutuhan Khusus
ALOKASI WAKTU	: 1 x 45 menit
STANDAR KOMPETENSI	: Pengembangan pribadi, dan sosial
KOMPETENSI DASAR	: Mampu memahami dan bermurah hati dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus
INDIKATOR	: Siswa Asuh mampu: - Mengungkapkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial - Mengenali lingkungan sosial yang membutuhkan bantuan - Menguraikan tindakan yang dapat ditunjukan sebagai makhluk sosial - Mencontohkan perilaku kemurahan hati sebagai bagian amalan baik dalam berperilaku prososial, khususnya bermurah hati dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus - Menarik kesimpulan dari tayangan video

A. Tujuan Layanan

Siswa SMA N 7 Padang, melalui proses pengamatan dan kegiatan layanan diharapkan mampu berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus

- Setelah penyelenggaraan layanan informasi oleh guru BK, siswa asuh dapat mengungkapkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial (beberapa asumsi).
- Setelah penyelenggaraan layanan informasi oleh guru BK, siswa asuh dapat mengenali lingkungan sosial yang membutuhkan bantuan (beberapa asumsi).
- Setelah penyelenggaraan layanan informasi oleh guru BK, siswa asuh dapat menguraikan tindakan yang dapat ditunjukan sebagai makhluk sosial (beberapa asumsi).
- Setelah penyelenggaraan layanan informasi oleh guru BK, siswa asuh dapat mencontohkan perilaku kemurahan hati sebagai bagian amalan baik dalam

berperilaku prososial, khususnya bermurah hati dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus (beberapa asumsi).
5. Setelah penyelenggaraan layanan informasi oleh guru BK, siswa asuh dapat menarik kesimpulan dari tayangan vidio (beberapa asumsi).
B. Materi Layanan Berburu Amalan Baik dalam Meluangkan Waktu Belajar Bersama Siswa Berkebutuhan Khusus 1. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial 2. Lingkungan sosial yang membutuhkan bantuan 3. Tindakan yang dapat ditunjukkan sebagai makhluk sosial 4. Perilaku kemurahan hati sebagai bagian amalan baik dalam berperilaku prososial, khususnya bermurah hati dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan
C. Metode/ Pendekatan Layanan 1. Tanya jawab 2. Ceramah 3. permainan 4. Tayangan video 5. Refleksi

D. Langkah-langkah Layanan		
Kegiatan	Siswa Asuh	Guru BK
Awal: 8 menit	1. Menjawab salam pembuka, menerima kehadiran guru BK 2. Menyampaikan kabar dan kesiapannya mengikuti kegiatan klasikal 3. Mendengarkan respon dari guru BK 4. Memahami maksud penyelenggaraan layanan dari guru BK dan mengisi daftar hadir 5. Siap mengikuti layanan	1. Mengucap salam pembuka, memperhatikan penerimaan siswa asuh 2. Menanyakan kabar dan kesiapan siswa asuh mengikuti layanan klasikal 3. Memberikan respon sesuai kondisi siswa asuh 4. Mengungkapkan maksud layanan dan mengecek daftar hadir siswa asuh 5. Memperhatikan kesiapan Siswa asuh mengikuti layanan
Inti: 30 menit	1. Menjawab stimulus guru BK terkait topik bahasan 2. Memperhatikan materi yang dipaparkan guru BK secara bertahap 3. Mencatat bahasan yang dirasa penting 4. Mengajukan pertanyaan atau	1. Memberikan stimulus terkait topik bahasan 2. Menampilkan dan memaparkan materi “Berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus” secara bertahap 3. Memberikan kesempatan siswa asuh mencatat hal penting

	berpendapat 5. Memperhatikan dan menerima tanggapan guru BK 6. Memperhatikan tayangan video yang diberikan guru BK 7. Berpartisipasi berpendapat seputar tayangan video 8. Melakukan permainan	4. Memberikan kesempatan siswa asuh bertanya atau berpendapat 5. Memberikan tanggapan sesuai kebutuhan siswa asuh 6. Menampilkan tayangan video 7. Memberikan kesempatan siswa asuh berpendapat 8. Mengadakan permainan
Akhir: 7 menit	1. Melakukan refleksi 2. Mengemukakan komitmen “Berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus” 3. Menerima penguatan guru BK 4. Mengucapkan balikan terimakasih dan menjawab salam penutup guru BK	1. Membantu siswa asuh melakukan refleksi 2. Meminta siswa asuh berkomitmen 3. Memberikan penguatan untuk siswa asuh melaksanakan komitmennya 4. Mengucapkan terimakasih dan salam penutup
E. Sumber/ Media Layanan • Sumber: Buku ilmiah, internet • Media: Laptop, infokus, powerpoint, gambar-gambar, video		
F. Penilaian Layanan 1. Penilaian segera (laiseg): terhitung layanan usai diselenggarakan • Understanding (pemahaman): Apa pemahaman yang ananda dapatkan sesuai dengan layanan informasi “Berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus” yang telah diselenggarakan?, kemukakan beberapa macam! • Comfort (perasaan): Bagaimana perasaan ananda setelah mengikuti layanan informasi “Berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus” yang telah diselenggarakan?, kemukakan beberapa macam! • Action (tindakan): Apa tindakan yang akan ananda lakukan sesuai dengan layanan informasi “Berburu amalan baik dalam meluangkan waktu belajar bersama siswa berkebutuhan khusus” yang telah diselenggarakan?, kemukakan beberapa macam! 2. Penilaian jangka pendek (laijapen): terhitung hari hingga minggu layanan usai diselenggarakan • Apa langkah-langkah yang telah ananda laksanakan sesuai dengan kesepakatan komitmennya? 3. Penilaian jangka panjang (laijapang): terhitung bulan hingga semester layanan usai diselenggarakan • Apa perubahan yang terbentuk sesuai dengan komitmen yang telah disepakati?		

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (RPL BK)

KIPD	: Siswa SMA N 7 Padang
JENIS LAYANAN	: Layanan Penguasaan Konten
TOPIK	: Cara Mendampingi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Upaya Berperilaku Prososial
ALOKASI WAKTU	: 1 x 45 menit
STANDAR KOMPETENSI	: Pengembangan pribadi, dan sosial
KOMPETENSI DASAR	: Menekankan perilaku berbagi dengan mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus
INDIKATOR	: Siswa Asuh mampu: a. Mengungkapkan pentingnya keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di sekolah bersama siswa normal b. Menjelaskan karakter kognitif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran c. mempraktikkan cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus d. Mengungkapkan komitmen untuk berperilaku berbagi dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus ketika belajar

A. Tujuan Layanan

Siswa SMA N 7 Padang, melalui proses pengamatan dan kegiatan layanan diharapkan mampu berkomitmen mendampingi siswa berkebutuhan khusus ketika belajar

1. Setelah penyelenggaraan layanan penguasaan konten oleh guru BK, siswa asuh dapat mengungkapkan pentingnya keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di sekolah bersama siswa normal.
2. Setelah penyelenggaraan layanan penguasaan konten oleh guru BK, siswa asuh dapat menjelaskan karakter kognitif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.
3. Setelah penyelenggaraan layanan penguasaan konten oleh guru BK, siswa asuh dapat mempraktikkan cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus.
4. Setelah penyelenggaraan layanan penguasaan konten oleh guru BK, siswa asuh dapat mengungkapkan komitmen untuk berperilaku berbagi dalam

mendampingi siswa berkebutuhan khusus ketika belajar.

B. Materi Layanan

Cara Mendampingi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Upaya Berperilaku Prososial

5. Pentingnya keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di sekolah bersama siswa normal
6. Karakter kognitif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran
7. Cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus

C. Metode/ Pendekatan Layanan

6. Tanya jawab
7. Ceramah
8. Praktik
9. permainan
10. Refleksi

D. Langkah-langkah Layanan

Kegiatan	Siswa Asuh	Guru BK
Awal: 8 menit	1. Menjawab salam pembuka, menerima kehadiran guru BK 2. Menyampaikan kabar dan kesiapannya mengikuti kegiatan klasikal 3. Mendengarkan respon dari guru BK 4. Memahami maksud penyelenggaraan layanan dari guru BK dan mengisi daftar hadir 5. Siap mengikuti layanan	1. Mengucap salam pembuka, memperhatikan penerimaan siswa asuh 2. Menanyakan kabar dan kesiapan siswa asuh mengikuti layanan klasikal 3. Memberikan respon sesuai kondisi siswa asuh 4. Mengungkapkan maksud layanan dan mengecek daftar hadir siswa asuh 5. Memperhatikan kesiapan Siswa asuh mengikuti layanan
Inti: 30 menit	1. Menjawab stimulus guru BK terkait topik bahasan 2. Memperhatikan materi yang dipaparkan guru BK secara bertahap 3. Mencatat bahasan yang dirasa penting 4. Mengajukan pertanyaan atau berpendapat 5. Memperhatikan dan menerima	1. Memberikan stimulus terkait topik bahasan 2. Menampilkan dan memaparkan materi “Cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus dalam upaya berperilaku prososial” secara bertahap 3. Memberikan kesempatan siswa asuh mencatat hal penting 4. Memberikan kesempatan siswa

	tanggapan guru BK 6. Melakukan latihan 7. Melakukan permainan	asuh bertanya atau berpendapat 5. Memberikan tanggapan sesuai kebutuhan siswa asuh 6. Mengadakan latihan 7. Memberikan permainan
Akhir: 7 menit	1. Melakukan refleksi 2. Mengemukakan komitmen “Cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus dalam upaya berperilaku prososial” 3. Menerima penguatan guru BK 4. Mengucapkan balikan terimakasih dan menjawab salam penutup guru BK	1. Membantu siswa asuh melakukan refleksi 2. Meminta siswa asuh berkomitmen 3. Memberikan penguatan untuk siswa asuh melaksanakan komitmennya 4. Mengucapkan terimakasih dan salam penutup

E. Sumber/ Media Layanan

- Sumber: Buku ilmiah, internet
- Media: Laptop, infokus, powerpoint, gambar-gambar

F. Penilaian Layanan

1. Penilaian segera (laisseg): terhitung layanan usai diselenggarakan

- Understanding (pemahaman): Apa pemahaman yang ananda dapatkan sesuai dengan layanan penguasaan konten “Cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus dalam upaya berperilaku prososial” yang telah diselenggarakan?, kemukakan beberapa macam!
- Comfort (perasaan): Bagaimana perasaan ananda setelah mengikuti layanan penguasaan konten “Cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus dalam upaya berperilaku prososial” yang telah diselenggarakan?, kemukakan beberapa macam!
- Action (tindakan): Apa tindakan yang akan ananda lakukan sesuai dengan layanan penguasaan konten “Cara mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus dalam upaya berperilaku prososial” yang telah diselenggarakan?, kemukakan beberapa macam!

2. Penilaian jangka pendek (laijapen): terhitung hari hingga minggu layanan usai diselenggarakan

- Apa langkah-langkah yang telah ananda laksanakan sesuai dengan kesepakatan komitmennya?

3. Penilaian jangka panjang (laijapang): terhitung bulan hingga semester layanan usai diselenggarakan

- Apa perubahan yang terbentuk sesuai dengan komitmen yang telah disepakati?

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING (SATLAN BK)

Topik Permasalahan/ Bahasan	Tidak Menghiraukan Siswa Berkebutuhan Khusus Ketika Meminta Bantuan
Bidang Pengembangan	Pengembangan pribadi dan sosial
Jenis Layanan/ Pendukung	Layanan Konseling Perorangan
Fungsi Layanan/ Pendukung	Fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan
Tujuan Layanan/ Pendukung	• Konseli dapat terbuka dan mengungkapkan permasalahannya • Konseli dapat mengambil keputusan terbaik • Mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES)
Sasaran Layanan/ Pendukung	5 Konseli Sekolah Inklusi SMA N 7 Padang
Uraian Kegiatan	• Penghantaran • Penjajakan • Penafsiran • Pembinaan
Metode Layanan/ Pendukung	Wawancara konseling
Waktu Penyelenggaraan	Sesuai kondisi insidentil
Tempat	Ruangan BK SMA N 7 Padang

Penyelenggaraan	
Penyelenggara Kegiatan Layanan	Guru BK
Penggunaan Alat/Perlengkapan	2 kursi
Rencana Penilaian	1. Penilaian segera (laiseg): terhitung layanan usai diselenggarakan • Understanding (pemahaman): Apa pemahaman konseli sesuai layanan? • Comfort (perasaan): Bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti layanan? • Action (tindakan): Apa tindakan konseli ke depan sesuai layanan yang telah diselenggarakan? 2. Penilaian jangka pendek (laijapen): terhitung hari hingga minggu layanan usai diselenggarakan • Apa langkah-langkah yang telah konseli laksanakan sesuai dengan kesepakatan komitmen? 3. Penilaian jangka panjang (laijapang): terhitung bulan hingga semester layanan usai diselenggarakan • Apa perubahan yang terbentuk sesuai dengan komitmen yang telah disepakati?
Keterkaitan Layanan/ Pendukung Lain	Himpunan data (tabulasi data instrumen penelitian)
Catatan Khusus	Penanganan segera

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING (SATLAN BK)

Topik Permasalahan/ Bahasan	Pandangan Siswa Menerima Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Keanggotaan Kelompok Belajar dan Pengembangannya (topik tugas)
Bidang Pengembangan	Pengembangan pribadi dan sosial
Jenis Layanan/ Pendukung	Layanan Bimbingan Kelompok
Fungsi Layanan/ Pendukung	Fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan
Tujuan Layanan/ Pendukung	• Konseli dapat sukarela dan terbuka • Konseli aktif berdiskusi membahas topik • Mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES)
Sasaran Layanan/ Pendukung	Anggota kelompok X Sekolah Inklusi SMA N 7 Padang
Uraian Kegiatan	• Pembentukan • Peralihan • Kegiatan • Pengakhiran
Metode Layanan/ Pendukung	Diskusi bimbingan kelompok
Waktu Penyelenggaraan	Sesuai kondisi insidentil
Tempat Penyelenggaraan	Ruangan BK SMA N 7 Padang
Penyelenggara	Guru BK

Kegiatan Layanan	
Penggunaan Alat/ Perlengkapan	Gambar-gambar, video dari laptop
Rencana Penilaian	4. Penilaian segera (laiseg): terhitung layanan usai diselenggarakan • Understanding (pemahaman): Apa pemahaman anggota kelompok sesuai layanan? • Comfort (perasaan): Bagaimana perasaan anggota kelompok setelah mengikuti layanan? • Action (tindakan): Apa tindakan anggota kelompok ke depan sesuai layanan yang telah diselenggarakan? 5. Penilaian jangka pendek (laijapen): terhitung hari hingga minggu layanan usai diselenggarakan • Apa langkah-langkah yang telah anggota kelompok laksanakan sesuai dengan kesepakatan komitmen? 6. Penilaian jangka panjang (laijapang): terhitung bulan hingga semester layanan usai diselenggarakan • Apa perubahan yang terbentuk sesuai dengan komitmen yang telah disepakati?
Keterkaitan Layanan/ Pendukung Lain	Himpunan data (tabulasi data instrumen penelitian)
Catatan Khusus	Butuh untuk dikembangkan

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING (SATLAN BK)

Topik Permasalahan/ Bahasan	Permasalahan Kejujuran Konseli Berperilaku Prososial terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus
Bidang Pengembangan	Pengembangan pribadi dan sosial
Jenis Layanan/ Pendukung	Layanan Konseling kelompok
Fungsi Layanan/ Pendukung	Fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan
Tujuan Layanan/ Pendukung	• Konseli dapat sukarela dan terbuka menyampaikan permasalahan • Konseli aktif berdiskusi dan menerima saran yang diberikan oleh anggota kelompok • Mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES)
Sasaran Layanan/ Pendukung	Konseli X Sekolah Inklusi SMA N 7 Padang
Uraian Kegiatan	• Pembentukan • Peralihan • Kegiatan • Pengakhiran
Metode Layanan/ Pendukung	Diskusi konseling kelompok
Waktu Penyelenggaraan	Sesuai kondisi insidentil
Tempat	Ruangan BK SMA N 7 Padang

Penyelenggaraan	
Penyelenggara Kegiatan Layanan	Guru BK
Penggunaan Alat/Perlengkapan	Beberapa kursi dalam kelompok
Rencana Penilaian	7. Penilaian segera (laiseg): terhitung layanan usai diselenggarakan • Understanding (pemahaman): Apa pemahaman konseli sesuai layanan? • Comfort (perasaan): Bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti layanan? • Action (tindakan): Apa tindakan konseli ke depan sesuai layanan yang telah diselenggarakan? 8. Penilaian jangka pendek (laijapen): terhitung hari hingga minggu layanan usai diselenggarakan • Apa langkah-langkah yang telah konseli laksanakan sesuai dengan kesepakatan komitmen? 9. Penilaian jangka panjang (laijapang): terhitung bulan hingga semester layanan usai diselenggarakan • Apa perubahan yang terbentuk sesuai dengan komitmen yang telah disepakati?
Keterkaitan Layanan/ Pendukung Lain	Himpunan data (tabulasi data instrumen penelitian)
Catatan Khusus	Penanganan segera

REKAPITULASI HASIL JUDGE INSTRUMEN PENELITIAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN
IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

No	Pernyataan	Dra. Khairani, M.Pd., Kons.	Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons.	Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.
A	Berbagi (1. Memberikan dukungan secara verbal terhadap siswa berkebutuhan khusus)			
1	Saya memberi kata-kata penyemangat kepada teman berkebutuhan khusus.	v	v	v
2	Saya mengingatkan teman berkebutuhan khusus untuk bersabar ketika keinginannya belum terpenuhi.	v	v	v
3	Saya suka mengeluarkan kata-kata kasar kepada teman berkebutuhan khusus.	v	Ganti kata "mengeluarkan kata-kata" menjadi "berkata-kata"	v
4	Saya enggan menasehati teman berkebutuhan khusus ketika berucap kata-kata kotor.	v	v	v
	Berbagi (2. Memberikan dukungan secara moral terhadap siswa berkebutuhan khusus)			
5	Saya mencontohkan perilaku disiplin kepada teman berkebutuhan khusus.	v	v	v
6	Saya mengingatkan teman berkebutuhan khusus ketika berpakaian kurang rapi.	v	v	v
7	Saya enggan menegur teman berkebutuhan khusus ketika berbuat nakal.	v	v	v
8	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus ketika membuang sampah di sembarangan tempat.	v	v	v
	Berbagi (3. Memberikan dukungan secara ilmu pengetahuan	v	v	v

	terhadap siswa berkebutuhan khusus)				
9	Saya membantu menjelaskan kembali materi pelajaran yang kurang dimengerti oleh teman berkebutuhan khusus.	v	Hilangkan kata "oleh", pindahkan kata "teman berkebutuhan khusus" sesudah kata "membantu"	v	
10	Saya mendampingi teman berkebutuhan khusus ketika belajar.	v	v	v	
11	Saya tidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika salah memahami materi pelajaran.	v	v	v	
12	Saya suka menganggap rendah kemampuan teman berkebutuhan khusus dalam menyerap materi pelajaran.	v	Hilangkan kata "suka"	v	
B	Kemurahan hati (Berderma terhadap siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan)	v	Kembangkan indicator	v	
13	Saya meluangkan waktu untuk membantu teman berkebutuhan khusus.	v	Contohkan	v	
14	Saya meminjamkan buku catatan pelajaran yang diperlukan oleh teman berkebutuhan khusus.	v	v	v	
15	Saya segera meninggalkan urusan pribadi demi membantu teman berkebutuhan khusus ketika membutuhkan bantuan.	v	Hilangkan item	v	
16	Saya suka berbasa-basi ketika menawarkan bantuan kepada teman berkebutuhan khusus.	v	v	v	
17	Saya suka melampiaskan kekesalan kepada teman berkebutuhan khusus.	v	Contohkan	v	
18	Saya suka mengungkit-ungkit bantuan yang telah diberikan kepada teman berkebutuhan khusus.	v	v	v	
C	Pemberian pertolongan (1. Membantu secara langsung siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan)	v	v	v	
19	Saya membantu teman berkebutuhan khusus ketika menyeberang	v	v	v	

30	Saya membantu memberi tahu kekurangan-kekurangan teman berkebutuhan khusus tanpa memperdulikan perasaannya.	v	v	v
31	Saya menggunakan kesempatan membantu teman berkebutuhan khusus agar mendapat perhatian.	v	v	v
32	Saya mencari alasan ketika menolak untuk membantu teman berkebutuhan khusus.	v	v	v
E	Persahabatan (Menjalani hubungan yang lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus)	v	Kembangkan indikator	v
33	Saya menyapa teman berkebutuhan khusus ketika bertemu.	v	v	v
34	Saya berusaha tidak menyinggung kekurangan teman berkebutuhan khusus dalam menjalin hubungan pertemanan.	v	v	v
35	Saya berusaha mengakrabkan diri dengan teman berkebutuhan khusus.	v	v	v
36	Saya enggan berjabat tangan dengan teman berkebutuhan khusus.	v	v	v
37	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus tidak memiliki teman.	v	v	v
38	Saya tidak melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan teman berkebutuhan khusus.	v	v	v
F	Pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus (1. Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas)	v	v	v
39	Saya menerima kehadiran teman berkebutuhan khusus selama belajar di kelas.	v	Item kesimpulan 35-38 v	v
40	Saya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh teman berkebutuhan khusus ketika belajar di kelas.	v	v	v
41	Saya meminta uang teman berkebutuhan khusus agar tidak diganggu selama belajar di kelas.	v	Ganti menjadi "memalak teman berkebutuhan khusus agar tidak	v

42	Saya enggan menegur teman berkebutuhan khusus yang tidur selama belajar di kelas.	v	menggangguanya"	v
	Pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus (2. Menyalurkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelompok)	v		v
43	Saya mengikutsertakan teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok belajar.	v		v
44	Saya menerima pendapat yang dikemukakan oleh teman berkebutuhan khusus selama diskusi kelompok belajar.	v		v
45	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berbeda di dalam kelompok belajar.	Ganti kata "berbeda di dalam" menjadi "tidak searah dengan kegiatan dalam"	v	v
46	Saya tidak menghiraukan teman berkebutuhan khusus ketika tidak banyak membantu dalam kegiatan kelompok belajar.	v		v
	Pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus (3. Berusaha menyejahterakan siswa berkebutuhan khusus dalam perkembangan belajarnya)	v		v
47	Saya memaklumi kondisi ketika sekolah harus memberi perlakuan istimewa kepada teman berkebutuhan khusus.	v	Contohkan "kondisi" apa v	v
48	Saya menyampaikan informasi yang diperlukan oleh teman berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah.	v		v
49	Saya membiarkan teman berkebutuhan khusus tidak masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung.	v		v
50	Saya curiga kepada teman berkebutuhan khusus ketika memperoleh nilai belajar yang tinggi.	v		v

HASIL UJI VALID				
ITEM INSTRUMEN PENELITIAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI				
No. Item	Pearson Correlation	Sig. (2- tailed)	N	Keteranga n
Item 1	,644**	.000	29	Valid
Item 2	,628**	.000	29	Valid
Item 3	,603**	.001	29	Valid
Item 4	,312	.100	29	Tidak Valid
Item 5	,541**	.002	29	Valid
Item 6	,549**	.002	29	Valid
Item 7	,622**	.000	29	Valid
Item 8	,374*	.046	29	Valid
Item 9	,787**	.000	29	Valid
Item 10	,556**	.002	29	Valid
Item 11	,815**	.000	29	Valid
Item 12	,739**	.000	29	Valid
Item 13	,632**	.000	29	Valid
Item 14	,269	.158	29	Tidak Valid
Item 15	,567**	.001	29	Valid
Item 16	,648**	.000	29	Valid
Item 17	,669**	.000	29	Valid
Item 18	,674**	.000	29	Valid
Item 19	,304	.109	29	Tidak Valid
Item 20	,683**	.000	29	Valid
Item 21	,554**	.002	29	Valid
Item 22	,659**	.000	29	Valid
Item 23	,704**	.000	29	Valid
Item 24	,502**	.005	29	Valid
Item 25	-.097	.616	29	Tidak Valid
Item 26	,256	.181	29	Tidak Valid
Item 27	,387*	.038	29	Valid
Item 28	,692**	.000	29	Valid
Item 29	,570**	.001	29	Valid
Item 30	,368*	.050	29	Valid
Item 31	,505**	.005	29	Valid
Item 32	,603**	.001	29	Valid
Item 33	,407*	.028	29	Valid
Item 34	,672**	.000	29	Valid
Item 35	,524**	.004	29	Valid
Item 36	,603**	.001	29	Valid
Item 37	,592**	.001	29	Valid
Item 38	,676**	.000	29	Valid
Item 39	,265	.165	29	Tidak Valid
Item 40	,503**	.005	29	Valid
Item 41	,640**	.000	29	Valid
Item 42	,725**	.000	29	Valid
Item 43	,622**	.000	29	Valid
Item 44	,794**	.000	29	Valid
Item 45	,566**	.001	29	Valid
Item 46	,610**	.000	29	Valid
Item 47	,399*	.032	29	Valid
Item 48	,466*	.011	29	Valid
Item 49	,438*	.017	29	Valid
Item 50	,625**	.000	29	Valid
Item 51	,615**	.000	29	Valid
Item 52	,594**	.001	29	Valid
Item 53	,468*	.011	29	Valid
Item 54	,781**	.000	29	Valid
Item 55	,610**	.000	29	Valid
Item 56	,611**	.000	29	Valid

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).